Penginjilan Dan Kebangunan

Dosen Pengampuh:
Riky H. Sitindaon, M.Th

**Sekolah Tinggi Theologia
Ebenhaezer (STTE)
Tanjung Enim, 2022**

Bagian I Penginjilan

Bab I :Pendahuluan

BAB II :Teologia Penginjilan

Bab III :Makna Berita Injil yang disampaikan

Bab IV : Pokok-Pokok Penting Dalam Pemberitaan Injil

Bab V :Penginjilan Tanggung Jawab Dan Kewajiban Orang percaya.

Bab VI :Persiapan Penginjilan dan Hal Yang Perlu Dihindari Dalam Penginjilian

Bab VII :Metode Penginjilan dan Keberhasilan dalam Memenangkan jiwa.

Bagian II Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR)

Bab VIII: Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR)

Bab IX : Hubungan Penginjilan Pribadi dengan Kebaktian Kebangunan Rohani

BAB X : ALTAR CALL

BAB XI :Saran-Saran Selama Kebaktian Kebangunan Rohani

Bagian I Penginjilan

Bab I

Pendahuluan

A. Defenisi Istilah

Kata “penginjilan” atau *Evangelisasi* berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja Euangelizomai dari kata benda *euangelion*. Kata *Euangelican* berarti; Kabar baik Atau Injil. (Rm. 10:16; Mat. 4:23; 9:35; 24:14; 26:13) selain itu dapat diterjemahkan dengan istilah “berita Injil” (Ef. 3:6; Fil. 1:7,27b). Kata Euangelizomai ini mengandung arti, memberitakan kabar baik (Mat. 11:5; Luk. 7:22), menyampaikan kabar baik (Luk. 19,4:18; 1Pet. 1:25), membawa kabar baik (Rom 10:15). memberitakan Kabar Kesukaan (Kis. 13:32). Istilah ini menunjuk kepada suatu pekerjaan yang bertujuan membawa orang lain kepada pengenalan dan penerimaan akan injil serta kepada pertobatan. Dalam istilah ini juga terdapat perbedaan saat diartikan dalam bahasa Inggris *Evangelisation* yang artinya pemberitaan injil (2Kor. 8:18) atau Pekabaran Injil (Fil. 4:3). Dari semuanya itu sekarang lebih dikenal dengan istilah “Penginjilan”, dan orang yang melakukan pemberitaan injil disebut penginjil (Kis. 21:8; Ef.4:11; II Timotius 4:5)¹

Istilah injil jika ditelusuri lebih dalam lagi dalam bahasa Arab memiliki arti “Kabar Baik”. Namun dalam perkembangan jaman istilah Injil dalam AL-Quran telah diIndonesiakan oleh para ulama agama Islam. Injil telah menjadi istilah gerejawi di Indonesia ketika pertama kali Sir Thomas Rafless menterjemahkan Alkitab dalam bahasa “Melayu Kuno”. Dengan demikian istilah injil harus dimengerti sebagai kabar baik atau kabar kesukaan dari Allah.² Dalam perkembangan tentang penginjilan, timbul beragam pemahaman di sekitar penginjilan itu sendiri. Mengapa hal ini terjadi? Dari berbagai alasan, ada satu hal utama yang perlu diketahui, yaitu kebiasaan orang untuk mendefinisikan penginjilan bukan berdasarkan berita Injil itu sendiri, tetapi pada pengaruh yang dihasilkan terhadap pendengar Injil. Dengan kata lain, penginjilan terlalu menekankan segi pertobatan orang yang mendengarkan, bukan pada apakah Injil itu sudah disampaikan secara baik dan benar atau belum.

Lalu bagaimana definisi yang baik tentang penginjilan itu? Hal pertama yang harus diingat ketika mendefinisikan tentang penginjilan adalah jangan melupakan peran Allah di dalamnya. Mengapa demikian? Karena penginjilan itu pada hakekatnya adalah prakarsa atau inisiatif Allah-Manusia hanya melaksanakan prakarsa Allah tersebut. Berikut ini adalah definisi-definisi tentang penginjilan dari beberapa pakar penginjilan:³

¹ Gibbs, Alfred P, *Penginjilan Pribadi*, (Malang: LPMI, 1973) h, 8

² Tong, Stephen, *Teologia Penginjilan*, (Jakarta: LRRI, 1998), h, 12

³ Heath, W. Stanley, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, (Surabaya: YAKIN, tt) h, 15-18

1. **Henk Venema:**

Penginjilan adalah pelaksanaan perintah jabatani yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gereja dalam nama BapaNya, yaitu untuk menyebarkan Injil kerajaan dalam zaman Roh Kudus ini, menjadi kesaksian bagi semua bangsa sampai ke ujung-ujung bumi.

2. **J. Packer**

Penginjilan berarti memberitakan Injil, kabar baik penginjilan adalah komunikasi yang dilakukan orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan kepada orang berdosa.

3. **J. H. Bavinck**

Penginjilan adalah kegiatan gereja yang sebenarnya tidak lain dari kegiatan besar Kristus sendiri yang dilakukannya melalui gereja, yaitu pada zaman ini. Gereja memanggil bangsa-bangsa supaya mereka bertobat dan percaya kepada Kristus dan dijadikan muridNya dan oleh baptisan dimasukkan ke dalam persekutuan semua orang yang menantikan kedatangannya.

4. **David J. Bosch**

Penginjilan adalah prakarsa Allah yang melibatkan orang-orang percaya tentang apa yang telah, sedang dan akan diperbuat Allah.

5. **Yakob Tomatala**

Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diriNya orang-orang yang bersekutu, menyembah dan melayaniNya secara utuh dan serasi.

6. **C. Peter Wagner**

Penginjilan adalah penyampaian kabar baik. Nfaksud dan pekabaran Injil adalah untuk memberi kesempatan kepada sernua orang, kesempatan yang memadai untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselarnat dan melayaniNya dalam persekutuan dengan gerejaNya .

Sedangkan Kebangunan Rohani berasal dari Bahasa ibarani yakni חַיָּה *chayah* {khaw-yaw'} yang artinya membangkitkan kembali hidup, baik secara harafiah maupun kiasan; sebagai penyebab, menghidupkan kembali: mempercepat, memulihkan, memperbaiki, kembali hidup, menjadi giat kembali. Kebangunan Rohani adalah suatu keadaan ketika orang percaya terjerumus ke dalam sikap apatis rohani, kelalaian atau gaya hidup berdosa, maka Tuhan akan berbicara kepada para pemimpin persekutuan orang percaya untuk membangkitkan mereka kembali (Wahyu 2-3).

B. Urgensi Penginjilan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai urgensi pemberitaan Injil, yakni:

1. Karena keberadaan manusia yang sangat menyedihkan dan membutuhkan keselamatan (Mat. 4:23-24; 9:35-36)
2. Karena pengampunan dosa menjadi jelas dalam pembentaaan injil (Kis. 13:38-39).
3. Karena melalui pemberitaan Injil, pendamaian menjadi nyata (Ef 2:11-12)
4. Karena keselamatan hanya bergantung pada tentang Kristus (Rm. 10: 13-15).
5. Karena iman yang benar hanya timbul dari pemberitaan Injil (Rm. 10: 17)
6. Karena perpalingan dari berhala kepada Allah hanya terjadi melalui pemberitaan Injil (Kis. 14:15)
7. Karena kedatangan kerajaan Allah hanya melaiui pemberitaan Injil (Mat. 6:10; 10:7; rm. 14:17).
8. Karena oleh pemberitaan Injil, bangsa-bangsa dapat menjadi persembahan yang berkenan kepada Allah (Rm. 15:16).
9. Karena pemberitaan Injil adalah pekerjaan mulia orang percaya selama menumpang di dunia (Luk. 5:10)
10. Karena pemberitaan Injil merupakan perintah Tuhan yang terang dan jelas (Mat. 18:19-20; Mrk. 16:15; 1Taw. 16:23-24).

Dari sepuluh alasan di atas, terlihat bahwa pemberitaan Injil merupakan pekerjaan yang penting mendesak untuk dilakukan, serta membutuhkan kesadaran dan ketaatan orang percaya untuk melakukannya. Jika orang percaya tidak mau memberitakan Injil, maka pekerjaan ini tidak akan maju dan banyak orang akan mati dalam keberdosaannya. Akan tetapi, karena pekerjaan ini adalah perintah Tuhan, maka yang pasti orang percaya akan dimintakan pertanggung-jawabannya pada penghakiman terakhir.

BAB II

Teologia Penginjilan

Alkitab secara utuh berbicara tentang penginjilan secara jelas baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Penjabaran penginjilan dari dua kitab ini dalam konsepsi *Progressive-cumulative* dengan begitu konsep penginjilan disini berkembang dari Perjanjian Lama dan menjadi nyata dan jelas dalam Perjanjian Baru.

A. Penginjilan Dalam Perjanjian Lama

Secara sepintas Perjanjian Lama sering terlihat sepi dari konsepsi penginjilan. Tetapi bila dilihat dari kacamata Perjanjian Baru yang lebih objektif maka jelaslah bahwa pandangan yang menganaktirikan Perjanjian Lama dari Penginjilan itu tidak dapat dibenarkan. Perjanjian Lama merupakan dasar berpijak secara teologi filosofis bagi penginjilan dan sekaligus merupakan manifestasi penginjilan berdasarkan rancangan penyelamatan Allah yang kekal. Membahas penginjilan menurut Perjanjian Lama, maka

langkah awal dimulai dari Allah. Dengan demikian sistematika bahasan untuk ini dapat dimulai sebagai berikut:

1. Pernyataan Allah Sebagai Sumber dan Tumpuan Penginjilan.

Kejadian melukiskan "Allah yang menyatakan diri dalam karya ciptaanNya." Di sini Allah menyatakan diri sebagai Allah yang aktif dan dinamis. Keaktifan Allah ini dibuktikan dalam kegiatan penciptaan, dan kedinamisanNya dibuktikan dalam kuasa penciptaanNya. Allah yang menyatakan diri sebagai Allah yang aktif, Allah yang berkarya dan Allah yang Mahakuasa yang telah membuktikan kekuasaanNya dalam penciptaan. Kebenaran ini mengungkapkan bahwa Allah adalah inisiator dan titik tumpu bagi penginjilan, sehingga jelaslah bahwa Penginjilan bersumber dan berporos pada Allah Sang Pencipta (Teosentris). Dengan demikian penginjilan dengan sendirinya didukung oleh Allah yang hidup dan berkarya bagi diriNya. Kebenaran ini ditunjang oleh fakta Perjanjian Baru yang menekankan tentang Yesus Kristus sebagai Pencipta (Yohanes 1:3; Kolose 1:16; Ibrani 1:26) Adam kedua (Roma 5:15-19), konsumator, pelaksana, dan penggenap misi Allah yang diungkapkan dalam penginjilan (Lukas 4:18-19). Dikaitkan dengan pengertian Penginjilan yang telah diungkapkan di depan, maka jelas di sini bahwa Penginjilan dalam Perjanjian Lama dimulai dari Allah dan bertumpu pada Allah yang menyatakan diri dalam karya penciptaan. Dengan demikian, Allah adalah segala-galanya bagi penginjilan yang pada dimensi lain merupakan pengejawantahan bagi kepastian, kebenaran, pelaksanaan dan keberhasilan misiNya.

2. Perjanjian Berkat Penciptaan Motif Penginjilan.

Setelah Allah selesai menciptakan semesta raya, Ia mengadakan evaluasi atas pekerjaanNya dan membuktikan, bahwa hasil ciptaanNya adalah baik dan sempurna (Kejadian Dengan seluruh hasil ciptaanNya itu Allah menyiapkan bagi diriNya segala yang perlu berkaitan dengan pelaksanaan misiNya. segala yang telah diciptakan merupakan sarana penunjang bagi Adam untuk menjalankan misi Allah sesuai dengan mandat penginjilan yang dimandatkan kepadanya (Kejadian 1 :28). Untuk memberi dasar dan dukungan bagi pelaksanaan misi Allah, maka Allah menguduskan bagi diriNya "Sabat Penciptaan" yang didalamnya Allah sendiri mengikat perjanjian berkat bagi semua ciptaanNya.

Dalam sabat penciptaan terdapat "janji berkat penciptaan" yang adalah penunjang vital bagi misi Allah. Sabat Penciptaan yang berisi perjanjian berkat penciptaan (the blessing of creation covenant) memberi kepastian, bahwa Allah mengikat diriNya dan Adam (termasuk segala ciptaanNya) dalam berkatNya. Ini berarti bahwa misi Allah didasari, dimotori, dan ditandai oleh berkat Allah. Di pihak lain, sabat penciptaan itu mengikat Adam dan Allah dalam suatu kewajiban. Allah menjamin berkat bagi Adam dalam menjalankan misiNya dan

Adam diwajibkan taat sebagai pihak kedua (subordinator) dalam perjanjian Allah (God's covenant).

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa "berkat Allah" menjadi tanda pengenalan bagi misi Allah (penginjilan) yang diikat oleh Allah sendiri dalam suatu perjanjian (covenant) sejak penciptaan. Dari kebenaran di atas, tersirat beberapa fakta penting yang harus dicatat dalam kaitan dengan pelaksanaan misi Allah ini.

- a. Sebagai Pencipta, Ia Pemberi berkat, Allah adalah jaminan berkat bagi misiNya. Ia telah berjanji dengan menyampaikan berkat dan berkat itu akan mewarnai perjalanan misiNya.
- b. Sebagai Pencipta, Ia Pemberi berkat, Allah adalah pelaksana berkat bagi misiNya. Sebagai penjamin berkat Allah sekaligus adalah pelaksana berkatNya, sehingga dapat dikatakan bahwa di mana misi Allah terlaksana, di situ ada berkat Allah. Sebaliknya di mana ada kehadiran Allah, di situ ada berkatNya.
- c. Sebagai Pencipta dan Pemberi berkat, Allah adalah kenyataan berkat bagi misiNya. Di manapun misi Allah diselenggarakan di sana ada kenyataan berkat Allah.
- d. Sebagai Pencipta & Pemberi Berkat, Allah mengarahkan berkat misiNya kepada ciptaanNya. Di sini jelas, bahwa sifat berkat Allah itu "universal". Universalisme ini didukung oleh kenyataan lain, yaitu bahwa di dalam Adam semua manusia adalah subordinator yang tercakup dalam janji berkat penciptaan. Dengan demikian, semua manusia memiliki potensi dan kemungkinan menikmati berkat Allah secara universal. Kemungkinan ini menjadi fakta dalam perwujudan misi Allah oleh Adam kedua (Roma 5:16 dst).

3. Janji Penyelamatan Allah: Dinamika bagi Penginjilan

Janji penyelamatan Allah didahului oleh kenyataan tentang dosa. Sebagai pemegang "mandat penginjilan yang dimandatkan Allah", Adam diikat kepada 'Perjanjian Berkat' Allah dalam kewajiban taat sebagai perwujudan tanggung jawabnya dalam menjalankan karya Allah. Episode peristiwa Firdaus menghadapkan Adam kepada batu ujian ketaatan. Pohon di tengah taman (Kejadian 3:3 & 2:15-17) yang berfungsi Yuridis telah menjadi pedoman hukum bagi tindak Adam. (band. Yohanes 12:47-48). Alkitab secara umum tidak mempersoalkan tentang asal mula dosa. Alkitab hanya mengungkapkan kepastian tentang fakta dosa. Pokok ini akan dibicarakan secara panjang lebar nanti, tetapi pada bagian ini pokok yang akan disimak ialah tanggung jawab Adam dan segala konsekuensi tindakannya.

Ular, personifikasi Iblis itu, mempunyai kebebasan untuk melakukan apa saja termasuk menggoda dan menjatuhkan kedalam dosa. Ia disebut pendusta dan bapa segala pembunuh manusia dan tidak hidup dalam kebenaran (Yohanes 8:44). Di pihak lain ada Adam dan Hawa, Bapa dan Ibu semua manusia. Mereka diciptakan sempurna: segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26). Manusia diciptakan sebagai makhluk utuh dengan

unsur fisik dan non fisik yang memungkinkan mereka hidup dalam dua dunia, yang memungkinkan mereka bersekutu dengan sesama dan yang adikodrati (supernatural). Manusiapun diciptakan untuk berkehendak bebas dengan kebebasan untuk hidup dalam kebenaran pada mulanya. Pada situasi ini, manusia ada dalam hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta, mereka hidup dalam keadaan tanpa dosa, segambar dengan Allah. Adam sebagai penerima mandat untuk melaksanakan Misi Allah diikat kepada Allah dalam ketaatan dan peristiwa "kejatuhan" (Kejadian 3 : 1 -24) merupakan pembuktian yuridis tindakan ketidaktaatan Adam.

Eden dalam Kejadian 2 mengungkapkan kebebasan Adam untuk hidup dalam kebenaran dan Eden dalam Kejadian 3 membuktikan kegagalan Adam untuk hidup dalam kebebasan bagi kebenaran. Sebagai catatan Yuridis, Kejadian 3 adalah pembuktian sejarah, bahwa Adam telah membuktikan diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan bebas, tetapi juga suatu pembuktian bahwa di dalam kebebasannya itu secara sadar Adam telah memilih untuk berdosa dengan melanggar Firman Allah. Kejadian 3 mengungkapkan sisi lain dari tindakan ketidaktaatan Adam yaitu, bahwa sejak ia tidak mentaati Firman Allah, sanksi hukum dari Firman itu (Kejadian 2:17) tertimpa padanya. Sekarang Adam mati terhadap kebenaran (Kejadian 2:17; 1 Petrus 2:24) dan hidup untuk dosa. Firman itu (Kejadian 2:15-17) menghakimi Adam (Yohanes 12:46-48) dan Adam terbukti berdosa. Dengan demikian segala pembelaan diri Adam terbukti salah secara hukum. Selanjutnya, di dalam Adam sekalian manusia telah berdosa (Roma 3:9, 10,23) karena ketidaktaatan Adam (Roma 5:12). Maut adalah konsekuensi dosa yaitu terpisah selama-lamanya dari kebenaran (Roma 5:12. 7:24, 6:23), terpisah selama-lamanya dari Allah.

Sama seperti perjanjian berkat penciptaan itu bersifat universal, di dalam Adam semua manusia diberkati dan di dalam Adam sekalian manusia juga kehilangan berkat untuk tetap hidup dalam Allah. Dalam prosesi kenyataan yang menyedihkan ini, Sang Hakim Agung berdiri sebagai Pembela dan mengucapkan pembelaanNya yang terkenal itu: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kejadian 3:15). Janji Penyelamatan Allah didengungkan pada saat Adam terbukti secara hukum bersalah dan tidak berdaya. Janji penyelamatan itu bersifat: eskatologis yaitu melihat ke depan, ke masa yang diperkenankan Allah (Galatia 4:4) dan juga bersifat Mesianik karena akan digenapi oleh seorang Juruselamat, Kristus/Mesias, Sang Pendamai, seorang perantara (mediator) (Mat. 1:18-25, Lukas 1:31-35, II Timotius 2:5, Yesaya 6: 14, 9:5-6 dsb). Kepahitan dan seriusnya dosa yang mengancam manusia membuat janji penyelamatan Allah semakin penting. Janji penyelamatan itu mempunyai implikasi penting sebagai berikut :

- a. Keselamatan itu dari Allah. Sebagai pengucap janji penyelamatan, Allah bertanggung jawab melaksanakan keselamatan itu dengan demikian keselamatan itu bersumber pada Allah (Teosentris).
- b. Keselamatan itu menghancurkan setan dengan segala kuasanya. Di sini ada kuasa pembebasan dari kuasa setan. Kuasa yang membebaskan itu adalah kuasa Allah (Roma I: 16-17, Yakobus 5:20, Yudas 23).
- c. Keselamatan akan datang melalui seorang pengantara, Sang Mesias, Raja Damai. Ia disebut benih perempuan dan satu-satunya Pengantara sejati antara Allah dan manusia yaitu Yesus Kristus (I Tim. 2:5). Ia adalah Allah Sejati (Yohanes 1:1-4; Kolose 1:15 dst.; Ibrani 1:14) dan Ia pula adalah manusia sejati (Matius 1:18-25, Matius 1:1-17; Lukas 8:23-38; 1:26-38; I Yohanes I: 1-4) yang memungkinkan Dia menjadi pengantara yang sempurna. Sang pengantara disebut pula Mesias. (Kristus) (Matius 1:18; Lukas 4:18-19); Raja Damai (Lukas 1:31-35; Yesaya 9:5-6). Sebagai Mesias, Ia datang untuk menderita dan mati (Roma 5:1-11; I Petrus 2:24; Yesaya 53; Matius 27:1-28; Matius 15; Lukas 22:47; 24:12; Yohanes 18:1-20:10), agar setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:13-16; I Yohanes 5:13).
- d. Keselamatan diperuntukkan bagi semua manusia sebagaimana di dalam Adam segala "Janji berkat penciptaan" datang kepada manusia, (Kejadian 1:28; 2:1-3) dan di dalam Adam semua manusia berdosa (Kejadian 3:1; Roma 5:12), maka di dalam Kejadian 3:15 janji penyelamatan ditujukan kepada semua manusia di dalam Adam (Universalisme). Allah mengasihi isi dunia (Yohanes 3:16) merupakan bagian dari janji penyelamatan ini, dan penerapan keselamatan itu dinikmati oleh mereka "yang percaya" yaitu mereka yang teail ditentukan Oleh Allah untuk diselamatkanNya (Yohanes 3:16, 6:37, 44; Efesus 1:1-2:10).
- e. Keselamatan adalah fakta sejarah, sama seperti dosa adalah fakta sejarah. Kejatuhan Adam adalah fakta yuridis historis dan di tengah fakta ini janji penyelamatan diberikan oleh Allah. Memandang ke depan kepada penggenapan janji itu, janji itu berisi suatu potensi kepada fakta, bahwa keselamatan Allah itu akan bersifat nyata. Sama seperti dosa terjadi di dalam manusia dalam kurun waktu yang pasti, demikian pula keselamatan itu akan terjadi dalam momentum yang pasti.

Di atas janji penyelamatan Allah dengan implikasi-implikasinya yang dalam itulah terdapat dinamika bagi penginjilan. Dan di dalam penginjilan itu janji penyelamatan Allah akan terbukti, sebab Allah sendiri yang berjanji dan Ia pula yang akan menggenapinya.

4. Tantangan "Kuasa dosa" Mengungkapkan "Kuasa penyelamatan".

Allah" sebagai Dasar Konsumsi Penginjilan. Kejadian 3 adalah momentum "dosa menguasai manusia" (Roma 5:12) dan sejak saat itu mulailah dosa membuktikan

keunggulannya atas manusia. Manusia secara total dikuasai oleh dosa dan mulailah dosa dimanifestasikan dalam tindak manusia. Manifestasi kuasa dosa ini terlihat bekerja dalam lingkup berikut:

a. Dosa Menguasai Pribadi

Di atas telah disinggung, bahwa di dalam Adam semua manusia telah berdosa dan di sinilah terlihat peranan universalisme dari dosa itu. Kenyataan ini tidak berarti bahwa dosa adalah gejala sosial walaupun dampak dosa itu berdimensi sosial. Dalam kenyataan ini dosa merupakan bagian utuh dari satu pribadi sama seperti Adam adalah utuh. secara sadar dan sukarela memutuskan untuk tidak mentaati Allah maka sangsi ketidaktaatan itu sinkron dalam ketidaktaatannya (Kej. 2: 17). Adam telah menerima vonis dan hukuman Allah yaitu mati bagi kebenaran, tidak bebas untuk kebenaran dan tidak sukarela untuk kebenaran. Hubungan Adam secara pribadi dengan Allah telah terputus dan dengan demikian Adam mati dalam dosa (Roma 6:23a; Kolose 2:13; Efesus 2: Roma 6:2; Kejadian 2:17 bd. I Yohanes 1:8.10). Bukti bahwa dosa menguasai pribadi manusia mulai terlihat dalam tindakan manusia dalam kasus pembunuhan Habel oleh Kain (Kejadian 4:1-16).

Kain terbukti hidup dikuasai oleh dosa dan hidup untuk dosa. Kain membuktikan dirinya tidak menaati Allah dengan tidak mempersembahkan "korban berdarah" (Ibrani 9:22) dan akibat ketidaktaatan (dosa) itu maka "dosa beranak dosa" (Yakobus 1:14,15) yaitu dosa pembunuhan. Alkitab selanjutnya banyak kali membeberkan kebenaran ini dimana dosa menguasai setiap pribadi manusia yang lahir dari Adam seterusnya (Roma 3:9, 10,23). Pada Sisi lain, terlihat dalam kasus Kain, bahwa dosa dan konsekuensinya . . pribadi yang berdosa (Kejadian 4:10-13).

b. Dosa menguasai "rumah tangga".

Dalam kasus Kain (Kejadian 4) dapat dicatat kuasa dosa atas lembaga sosial pertama di dunia, yaitu rumah tangga. Rumah tangga Adam dikuasai dosa sebab setiap orang dalam rumah tangga itu telah berdosa (Kejadian 3). Kejadian 4 adalah manifestasi dosa dalam rumah tangga yang dapat diambil sebagai pembuktian, bahwa dosa bukan saja menguasai pribadi tetapi juga "kelompok" (rumah tangga) yang terhimpun dari pribadi-pribadi (Kejadian 4:20-24).

c. Dosa menguasai kebudayaan

Kisah Lamekh melukiskan, bahwa setelah dosa menguasai pribadi, dan rumah tangga, maka selanjutnya dosa mulai menggerogoti kebudayaan. Poligami mulai membudaya, dan syair Lamekh bernafaskan dendam kesumat. Perkawinan campuran (Kejadian 6: 12,4) menghasilkan manusia yang mengandalkan manusia (kesombongan) tetapi keadaan mereka diungkapkan oleh kesaksian Tuhan sendiri bahwa : "Kejahatan manusia besar di bumi dan, bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata" (Kejadian 6:5). Disini walaupun manusia secara fisik dapat diandalkan namun hidup di

bawah vonis hukuman, bahwa batas kehidupan fisik itu akan hanya "seratus dua puluh tahun saja" (Kejadian 6:3).

d. Dosa menguasai bangsa dan bangsa-bangsa

Kehidupan Nuh menggambarkan bahwa pada masanya bentuk masyarakat telah dapat disebut bangsa, dan setelah air bah keluarga Nuh merupakan sumber bagi rumpun bangsa (Kejadian 10:1-32). Dalam hubungan dengan kuasa dosa di dalam kehidupan bangsa (masyarakat) pada masa Nuh ada pernyataan bahwa "bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan." Allah menilik bumi itu dan keadaannya sungguh rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi". (Kejadian Air bah (Kejadian 7:1-24) hanyalah merupakan kenyataan kebenaran Firman Allah, bahwa Allah membenci dosa (Kejadian 6:5-8, 13 dsb.) dan hal itu dinyatakan dengan hukumannya atas dosa, karena bagi setiap perbuatan dosa ada hukuman yang setimpal. Kebenaran ini ditunjang oleh rangkaian kisah dalam Kejadian 1-11, yang diakhiri oleh dosa bangsa bangsa kepada Allah dengan mendirikan "kota dan menara" (sarana penyembahan dewa-dewa; Kejadian 11:1-3).

Inilah puncak pembangkangan manusia kepada Allah, manusia membelakangi Allah dan berbalik kepada dewa-dewa. Semua ini menggambarkan keadaan manusia yang jahat, kesombongan individu, dan kesombongan bangsa-bangsa. Berseraknya manusia dan terpecahnya satu bahasa menjadi bahasa bahasa merupakan bukti hukuman Allah atas dosa-dosa manusia seperti yang dijelaskan di atas. Ditengah dominasi dosa dan kuasanya atas pribadi manusia, rumah tangga, kebudayaan, bangsa, dan bangsa-bangsa itu "anugerah penyelamatan Allah menampakkan diri dalam kuasa yang menyelematkan".

Jadi, dari dalam kepekatan kerja dan kuasa dosa, Allah menyatakan diri dalam kuasa penyelamatanNya yang dapat dilihat dalam hal berikut:

1. Allah menanamkan kesadaran pada manusia akan janji keselamatan-Nya yang akan digenapi. Pernyataan Hawa dalam Kejadian 4:1 menjelaskan, bahwa Hawa dan Adam sedang hidup dalam kesadaran dan keyakinan, bahwa Penyelamat dari Allah itu akan datang. "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan" . Di sini jelas, bahwa Kain bukan penyelamat itu, dan di sini terungkap kerinduan manusia yang dalam akan keselamatan Allah. (bd. Kejadian 4:25-26).
2. Allah menyelamatkan orang-orang yang telah ditetapkan. dipilih dan dipanggil kepada keselamatan itu. antara lain:
 - a. Habel yang hidup dalam ketaatan kepada Allah dan Allah menghargai sikapnya itu (Kejadian 4:4; Ibrani 9:22).
 - b. Set yang sejak anaknya Enos lahir mulai berdoa kepada Tuhan
 - c. Henokh yang hidup bergaul dengan Allah (Kejadian 5:21-24).

- d. Nuh yang mendapat kasih karunia dari Tuhan, hidup benar (tidak tercela) di hadapan Tuhan. bergaul dengan Tuhan (Kejadian 6:8-9) dan hidup taat akan kehendak Tuhan (Kejadian 6:22).
- e. Abraham (Kejadian 12:1-3. bd. Galatia 3:8-9) yang di dalamnya Pola Penyelamatan Allah serta tujuan penyelamatanNya yang merupakan pola tetap dari Keselamatan Allah mulai dinyatakan Allah dengan jelas.
 - Allah menyatakan diri (Kejadian 12: 1)
 - Allah memanggil (Kejadian 12: 1)
 - Allah memberkati (Kejadian 12:2-3; Pasal 15,17 dsb.)
 - Allah membenarkan (Kejadian 15:6. bd. Galatia 3:8-9; Roma 8:28-30).
- f. Israel yang diselamatkan oleh Tuhan (Keluaran 2:25) Allah melihat dan memperhatikan Israel; bd. Keluaran 12:24-27 Allah menyelamatkan dari kematian; ayat 40-42,51. (termasuk Israel sesudah di. tanah Kanaan; Mulai dari mereka yang diselamatkan di padang gurun, masa Hakim-Hakim, masa pemerintahan Saul, Daud, masa para Nabi, dst).

Jadi jelas terbukti bahwa dalam Perjanjian Lama Allah tetap menyelamatkan dan terus menyelamatkan sesuai dengan kedaulatan kehendakNya. (Paulus dalam Galatia 3:8 menyebutnya "Allah memberitakan Injil kepada Abraham"). Dengan demikian, keselamatan Allah dalam Perjanjian Lama adalah demi anugerahNya.

3. Allah menahan dosa dan kuasanya melalui penghukuman yang Ia berikan atas dosa. Hukuman Adam, Kain, Air Bah, dan Menara Babel memberi ketegasan akan keadilan dan kasih Allah kepada manusia. Di sini terlihat jelas. bahwa rencana Allah yang kekal tetap dilaksanakanNya di tengah ketidaktaatan Adam yang seolah-olah menghancurkan misi Allah itu. Kenyataan lain yang dapat dilihat ialah bahwa dosa dan kuasa yang menghancurkan itu ternyata tidak berdaya menghadapi rencana kekekalan Allah, dibuktikan dengan "Janji Penyelamatan Allah" (Kejadian 5) yang diberikan sebagai counter attack" (serangan balasan, serangan balik) atas pukulan dosa. Di lain pihak, kuasa dosa yang menghancurkan itu ternyata berfungsi sebagai alat anugerah yang dipakai oleh Allah untuk memisahkan umatNya dari yang bukan umatnya. Dari rentetan penjelasan inilah bertumpu falsafah penginjilan yang merupakan bukti, bahwa Perjanjian Lama sebenarnya tidak sepi dari penginjilan. Penginjilan terlaksana karena Allah yang menyelamatkan.

5. Keselamatan Allah Yang Dinyatakan Dalam Panggilan Abraham: Wujud Penginjilan.

Dalam Kejadian 1:11 terdapat gambaran jelas keajegan (konsistensi) misi Allah yang bergerak secara dinamis yang membuktikan kesetiaan dan ketetapan sikap Allah memenuhi

apa yang telah dirancangNya sejak kekekalan. Di dalam panggilan Abraham ada beberapa penerapan penting yang menyatakan wujud penginjilan itu, antara lain:

a. Pola Penyelamatan Allah Yang Jelas.

Telah dijelaskan di depan, bahwa di tengah dominasi dosa dan kuasanya, Allah dengan setia mewujudkan misiNya, yang dibuktikan dengan kesetiaanNya memilih, menetapkan, memanggil dan memelihara "orang milikNya" seperti Habel, Set, Henokh, dan Nuh. Dalam Kejadian 12:1-9 terlukis jelas cara (pola) penyelamatan Allah itu yang dapat diuraikan sbb:

- 1) Allah menetapkan, memanggil, dan menyelamatkan berdasarkan kedaulatanNya.
- 2) Allah mengikat diriNya kepada Abraham dalam keselamatanNya dengan "perjanjian berkat keselamatan" di dalam perjanjian berkat itu tercakup jaminan perlindungan
- 3) Allah mengikat Abraham kepada diriNya dengan "tanggung jawab taat".Kewajiban taat ini dikokohkan dengan tanda "sunat" sebagai tanda ketaatan Abraham. Dalam melaksanakan sunat Abraham membuktikan diri terikat kepada janji Allah.

b. Lingkup Penyelamatan Allah Yang Jelas.

Ini meliputi Abraham sebagai pribadi dan kelompok orang (bangsa) yang diselamatkan dengan pola yang seperti pola penyelamatan Abraham. Abraham seolah-olah merupakan batu penjuru yang dari padanya pola pekerjaan penyelamatan Allah ini bertumpu dan berkesinambungan melingkupi jumlah orang yang diselamatkan oleh Allah. (Kejadian 12:2-3). Di sini terdapat jaminan, bahwa pekerjaan penyelamatan itu akan meluas secara aktif dan dinamis sehingga mencapai "kebesaran dalam jumlah" dan "keluasan dalam lingkup pencapaian" yaitu meliputi semua kaum di muka bumi. Dengan ini Allah secara pasti akan menyelamatkan dan menyelamatkan sampai masanya genap.

c. Tujuan Penyelamatan Allah Yang Jelas.

Tujuan ini bersifat pribadi dan kolektif di mana sasarannya ialah agar setiap pribadi dalam kelompok akan menikmati berkat penyelamatan itu. Abraham secara pribadi akan menikmati janji berkat itu dan disebarakan "kepada semua kaum" (Kej. 12:3b) di muka bumi.

6. Penginjilan Dinyatakan Dalam Karya Penyelamatan Allah melalui Israel

Peristiwa keluarnya Israel dari tanah Mesir memberikan gambaran pola yang sama dengan panggilan Abraham. Abraham dipanggil dari Ur ke Kanaan, Israel dipanggil dari Mesir ke Kanaan, ke dalam kenyataan berkat Allah (Hosea 1:1). Panggilan Israel adalah panggilan Allah yang telah dirancang sebelumnya, dan semuanya telah dirancang oleh Allah

secara seksama dan dilakukan dengan tepat pula. Sama seperti Abraham dipanggil kepada keselamatan untuk bersekutu dengan Allah, panggilan ini menempatkan Israel pada status baru sebagai umat Allah (Keluaran 19:5-6). Allah yang Maha Kuasa, telah membuktikan keperkasaannya dalam membebaskan Israel, dan kenyataan pembebasan ini menempatkan Israel sebagai subordinat (bawahan yang digerakkan) dalam perjanjian Allah itu.

Di sini tugas dan fungsi Israel sebagai pelaksana merupakan sesuatu yang pasti dan tidak dapat ditawar: sesuatu tugas yang harus dilakukan perwujudan keberadaan Israel sebagai umat Allah. Dengan singkat dapat dijelaskan bahwa, untuk membuktikan keberadaannya sebagai umat Allah, Israel harus terikat dalam misi Allah. Di sinilah penginjilan dinyatakan dalam Perjanjian Lama melalui Israel. Untuk melaksanakan misi Allah itu ada tiga hal penting melibatkan Israel secara aktif dan langsung, yaitu:

a. Kemah Ibadat.

Kemah Ibadat melambangkan "kehadiran Allah" di antara UmatNya, dan ini sekaligus menyatakan keunikan Allah Israel dari Allah bangsa lain. Melalui Kemah Ibadat ini pula, dan ketaatan Israel dalam beribadah, ada kuasa penarikan Allah yang bekerja untuk menarik bangsa lain kepada berkatNya. Dan inilah cara penyelamatan Allah bagi bangsa-bangsa (bd. Mazmur 145; Yesaya 41:5-20; 43:1-7).

b. Yerusalem.

Seperti halnya Kemah Ibadat, Yerusalem berfungsi sebagai penarik dan penyalur berkat Allah kepada bangsa-bangsa. Yerusalem adalah kota berkat yang dari dalamnya Tuhan memberkati bangsa-bangsa (Mazmur 133:3; Yoel 2:32); dari dalamnya mengalir damai Allah (Mazmur 147:2; 12-14; 48:2; 68:31; 86:9; Yehezkiel 5:5). Yerusalem adalah pusat berkat bagi bangsa-bangsa (Yesaya 60:3); dari dalamnya Allah menarik bangsa-bangsa kepadaNya (I Raja-raja 8:41 dst. Yesaya 2:2; Yehezkiel 47). Dalam hal ini Perjanjian Baru dengan jelas menekankan bahwa Injil beranjak dari Yerusalem kepada bangsa-bangsa. (Kisah Rasul-rasul 1:8).

c. Nabi-Nabi

Nabi-nabi, pelaksana misi Allah yang secara langsung mengontrol ketaatan Israel, menyampaikan janji penggenapan berkat maupun hukuman (Yesaya 43:9, 44:22, 44:7). Di sini terdapat 3 sifat pekerjaan nabi dalam hubungannya dengan misi Allah.

- i) Historical, yaitu yang berkenaan dengan sejarah. Dalam hal ini para Nabi menyatakan Firman Allah di dalam sejarah dan Firman itu menjadi kenyataan sejarah.
- ii) Eksistensial. yaitu yang berporos pada Allah sebagai kenyataan asasi. Di sini para Nabi berbicara atas nama Allah, dan fokus pelayanannya menunjuk balik kepada Allah.

- iii) Prophetical, yaitu yang berkenaan dengan janji hari ini dan masa depan. Kenyataan yang ditekankan ialah bahwa kuasa dan kegenapan Firman itu terlaksana untuk hari ini dan juga masa depan.

Sernua tekanan ini menunjukkan sikap Allah yang ajeg (konsisten) dalam karya penyelamatanNya yang terungkap secara "kumulatif" Berdasarkan hal-hal di atas dapatlah disimpulkan bahwa:

- Misi Israel adalah misi Allah (Yesaya 43:21)
- Misi Israel berpusat pada Allah (Yesaya 44:6-8; 45:5-6); di mana Allah dinyatakan sebagai Juruselamat (Yesaya 41 :22; 43: 1 1; 44:7; 43:21; 46:10;
- Misi Israel ditujukan kepada bangsa-bangsa (Yesaya 40:5; 42:1, 6-7, 10; 45:22-23; 51:4-5; bd. Yohanes 4:22).

Dalam diagram berikut dapat dilihat tekanan pelaksanaan misi Allah dalam Perjanjian Lama dibandingkan dengan Perjanjian Baru.

Hubungan antara dan perbandingan dengan segenap Alkitab dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Misi Allah menghubungkan Israel dengan bangsa-bangsa. Dalam hal ini Israel memiliki fungsi mediatorial.
- Misi akan terus berlanjut. dan dalam kaitannya dengan Perjanjian Baru maka Israel berarti membuka jalan bagi Gereja (I Petrus 2•9; Roma 9, dsb.)

Di sinilah letak jembatan yang menghubungkan penginjilan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru.

7. Roh Kudus dan penginjilan Dalam Perjanjian Lama

Pekerjaan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama secara umum dijelaskan secara terbatas pada beberapa bahagian saja. Di situ kelihatan bahwa banya orang yang dipilih Allah bagi tugas khusus sajalah yang didiami atau dikuasai oleh Roh Kudus. Roh Kudus memenuhi

(menguasai sepenuhnya) setiap orang pilihan tersebut. misalnya Yusuf (Kejadian 41:38), Musa dan Tujuh Puluh Tua-tua (Bilangan 11:24-30; Keiuaran 28:3; 31 :3; 35:31), juga Yosua yang penuh dengan Roh kebijaksanaan tatkala Musa mendoakannya (Ulangan 34:9). Contoh lain, ialah Roh Allah memenuhi dan menguasai Para Hakim untuk melaksanakan tugas mereka (Hakim-hakim 3:10; 6:24; 9:23; 11:24; 13:25; Roh Tuhan ada pada Para Raja (I Samuel 10:6.10; 11:6; 16:13; 19:23,24; II Samuel 23:2); Roh Tuhan menguasai Para Nabi (I Raja 18:12; II Raja-raja 2: 16; II Tawarikh 15:1; Yesaya 11:2; 48: 16; 59: 19; 61:1; Yehezkiel 37:1; Zakharia 4:6; 7:12 dsb). Imam (II Tawarikh 20:14; 24:20), serta orang saleh (Ayub 27:3; 33:4).

Jelaslah bahwa sesuai dengan penjelasan Perjanjian Lama, Roh Kudus sangat aktif dalam melaksanakan Karya Penyelamatan Allah. Bila Roh Kudus begitu giat melaksanakan pekerjaan Allah sejak Penciptaan (Kejadian 1:1-2), dapatlah disimpulkan bahwa Roh Kudus juga aktif menjalankan Misi Allah sejak dulu di kekekalan, sampai masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dan masa kini. Dalam hal ini ada beberapa catatan yang perlu digaris bawahi:

- a. Roh Kudus tetap aktif melaksanakan tugas penyelamatan Allah, walaupun Ia berperan "di belakang layar" (Meskipun perananNya dijelaskan secara terinci dalam Perjanjian Lama tidak berarti bahwa Ia tidak aktif).
- b. Pekerjaan Roh Kudus dalam Rancangan Keselamatan Allah tetap sama dalam masa Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru.
- c. Kalau dalam Perjanjian Lama tertulis bahwa Roh Kudus memenuhi atau menguasai "hamba-hamba Allah" bagi tugas khusus, itu tidak berarti bahwa Roh Kudus tidak ada pada orang saleh masa Perjanjian Lama. Dasar pemikiran ini ialah:
 - i. Bila hakekat Allah Tritunggal tidak berubah. maka fungsiNya juga tidak berubah. Kalau terlihat ada perbedaan, maka perbedaan itu tidak terletak pada hakekat dan fungsiNya, melainkan pada pernyataan kehendakNya yang kekal.
 - ii. Bila Allah berkehendak menyatakan sesuatu bagi umatNya, itu tidak berarti bahwa hal yang tidak dinyatakan itu tidak ada (bd. Yohanes 20:23 dan Bilangan 11:24-30).
 - iii. Kehendak Allah yang khusus yang dinyatakan kepada umatNya dan keterbatasan kemampuan umatNya untuk memahami dan menanggapi Firman Allah, tetap tidak dapat membatasi hakekat serta fungsiNya yang kekal itu.
- d. Peranan Roh Kudus yang tidak dijelaskan secara panjang lebar dalam Perjanjian Lama, tidak menjelaskan adanya perbedaan peranan dan fungsiNya pada era Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Peranan dan pekerjaan Roh Kudus dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) adalah sama; yang berbeda adalah porsi manifestasi/penyataan kerjaNya.

8. Kerajaan Allah dan penginjilan dalam Perjanjian Lama.

"Kerajaan Allah" kelihatannya bergaung secara dominan dalam perjanjian Baru. Berita Kerajaan Allah melejit pada saat Yohanes pembaptis mengawali, mengisi, dan mengakhiri pelayanannya (Marius 3:21) Berita yang sama bergema kembali dalam: pelayanan Tuhan Yesus (Matius 4:17; Markus 1:15). Tuhan Yesus berfirman "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Matius 3:2; 4:17). Di sini Kerajaan Allah (pemerintahan Allah) dikaitkan dengan tindakan "berpaling kepada Allah" (bertobat); di mana ada pertobatan di situ Allah berkerajaan dalam hidup para petobat. Dengan demikian, semakin banyak terjadi pertobatan maka semakin luaslah Kerajaan Allah menguasai dunia.

Pernyataan Kerajaan Allah di sini ditegaskan oleh Tuhan Yesus dengan mengatakan:sesungguhnya Kerajaan Allah ada diantara kamu" (Lukas 17:21) Maksudnya ini ialah bahwa di dalam Dia, kuasa dan kerja Kerajaan Allah dimanifestasikan dalam dimensi baru. Dalam Maz. 145:13;146:10a menekankan bahwa ALLAH ITU RAJA, dalam Mazmur 93,97, dan 99 menguraikan tentang luas dan waktu penguasaan Allah serba tanpa batas. Segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini ada dalam penguasaan Allah yang adalah Raja. Maka kenyataan ini jelas tidak mengesampingkan karya penguasaan Allah dalam Perjanjian Lama, karena jelas Allah telah, sedang, dan akan berkerajaan dengan karya penguasaan dan pembebasanNya, dan semuanya itu berpuncak pada Kristus (Lukas 16:16; 17:21 dan Ibr. 9:15). Berdasarkan kenyataan ini maka berita Kerajaan Allah yang dikumandangkan oleh Yohanes pembaptis dan Tuhan Yesus Kristus. Yaitu, "sebab Kerajaan sorga sudah dekat" (Matius 3:2; 4: 17) merupakan isi berita Kerajaan Allah baik untuk Perjanjian Lama maupun untuk perjanjian Baru, dan inilah berita sukacita dari Injil yang membebaskan itu.

B. Penginjilan Dalam perjanjian Baru

Untuk memahami penginjilan dalam Perjanjian Baru tidaklah sukar, sebab perjanjian Baru dapat disebut sebagai buku Penginjilan. Tentang hal ini, George W. Peters, mengatakan:

"The new testament is a missionary book in address, content, spirit and design. The new testament is theology in motion more than it is theology in reason and concept, it is "missionary theology" (1972:131). Dapat dikatakan bahwa Perjanjian Baru bermotifkan penginjilan baik dalam kerangka kerja maupun isinya, sehingga penginjilan merupakan jantung bagi Perjanjian Baru. Untuk memahami teologi penginjilan dalam Perjanjian Baru maka pokok-pokok yang akan ditelusuri adalah:

1. Kedudukan Penginjilan Dalam Perjanjian Baru Dalam Hubungannya Dengan Perjanjian Lama.

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan, bahwa Perjanjian Lama meletakkan dasar teologis dan filosofis bagi penginjilan. Di sini penginjilan dikaitkan dengan misi Allah

seutuhnya. Dosa adalah gangguan serius bagi misi Allah sehingga terlihatlah kesempatan Penyelamatan Allah yang tertuang dalam Kejadian 3:15. Penginjilan dimulai di hati Allah bahwa penginjilan bersifat teosentris dimulai oleh dan dari Allah, dilaksanakan dan digenapi oleh Allah. Kebenaran ini merupakan inti berita Perjanjian Lama yang secara sinkron dibuktikan dalam karya penyelamatan Allah yang terus bergema menembus sejarah manusia sampai ke Perjanjian Baru.

Dasar teologis dari penginjilan telah diletakkan dalam Perjanjian Lama, dasar ini diteruskan dalam dan oleh Perjanjian Baru dalam hubungan atau kaitan teologis penginjilan dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Tekanan dan sifat teologia Penginjilan Perjanjian Lama bersifat filosofis dan Perjanjian Baru bersifat praktis
- b. Perjanjian Lama merupakan dasar tumpu teologi penginjilan dan Perjanjian Baru adalah penggenapnya.
- c. Perjanjian Lama menekankan fakta tentang Allah sebagai inisiator (yang memulai) penginjilan dan Perjanjian Baru menekankan Allah sebagai konsumator (digenapi oleh Yesus Kristus).
- d. Perjanjian Lama berisi rentetan Perjanjian yang menekankan dimensi eskatologis penggenapan janji itu dalam penginjilan, sedangkan Perjanjian Baru menekankan penggenapan perjanjian itu.
- e. Teologi Penginjilan Perjanjian Lama lebih memberikan tekanan kepada Allah, yaitu (reason & concept) dan teologi penginjilan Perjanjian Baru menekankan kepada Kristologi (pelaksanaan dan penerapan reason & concept).

Perjanjian Lama dan perjanjian Baru menonjolkan penginjilan suatu aliran kuasa penyelamatan Allah yang aktif, dinamis dan kesinambungan. Allah terus bekerja dalam menggenapkan penyelamatanNya. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa Teologi Penginjilan Lama dan perjanjian Baru mempunyai kaitan filosofis, teologis, dan praktis yang erat, dan tidak terpisahkan.

2. Penginjilan Dalam Perjanjian Baru.

Kata Injil (penginjilan) diterjemahkan dari kata Yunani Euangelizo. Dalam konteks aslinya kata ini digunakan dalam dunia kemiliteran Yunani. perkembangan arti dan penggunaan istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Euangelizo - artinya "upah" yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur.
- b. Euangelizo - berarti "berita" kemenangan itu sendiri. Dalam dunia kristiani istilah ini digunakan untuk pengertian "berita", yang langsung diadaptasikan sebagai terminologi kristen yang dikaitkan dengan pengorbanan (karya) Kristus.

Itulah sebabnya Kristus dan KaryaNya bagi dunia disebut "kabar baik" (Injil - kabar baik tentang Yesus Kristus dengan karyaNya yang menyelamatkan). (bandingkan. Lukas 2: 10 - berita kesukaan; Efesus 3:8; 28 & I Korintus 15: 1-11). Untuk pemahaman lebih lanjut, terminologi berikut

perlu mendapat sorotan:

- i) **Euangelizo**. kata ini berarti: mengkhhotbahkan Injil atau mengkhhotbahkan kabar baik.
- ii) **Kerusso**, artinya berkhhotbah, atau memproklamirkan.
- iii) **Didasko** artinya mengajar. Kata ini kebanyakan digunakan dalam pelayanan Yesus Kristus (Matius 10:7-15. Lukas 10:4-12 dst). Dalam Perjanjian Baru, kata mengajar sering disebut dalam hubungan dengan pengertian memproklamirkan, menubuatkan dan menasihati yang berhubungan erat dengan penyampaian berita.
- iv) **Martureo** adalah bersaksi. Kata bersaksi ini banyak dipakai dalam pelayanan gereja mula-mula yang berkaitan dengan pemberitaan Injil. Untuk jelasnya, kata ini dirangkaikan dengan tugas yang diberikan kepada para Rasul untuk menyampaikan kesaksian tentang Yesus Kristus. (Yohanes 15:26-27; Kisah Rasul 1:8; 2:32; 10:39; 22:15; 26:16).

Jika semua istilah yang berhubungan dengan penginjilan ini dirangkaikan, maka penginjilan dapat dijelaskan sebagai: mengkhhotbahkan, memproklamirkan (secara formal), mengajar, dan bersaksi tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus dan Karya PenyelamatanNya.

3. Penginjilan Dalam Lingkup Perintah Agung Tuhan Yesus

Dalam Alkitab, kurang lebih 5 kali dicatat tentang apa yang dikenal dengan sebutan Perintah Agung (great commission) dari Yesus Kristus, yaitu:

- a. Matius 28:16-20.
- b. Markus 16:15-16
- c. Lukas 24:46—48
- d. Yohanes 20:19-23; 21:15-29; 20:21
- e. KIS 1:8

Dari kelima catatan di atas Mat. 28:16-20 akan mendapat sorotan di sini. Berdasarkan penelitian atas bagian ini jelas terlihat ada 3 implikasi penting sbb:

- a. Ada satu wewenang atau kekuasaan yang diumumkan (ayat 18), yaitu wewenang penginjilan.
- b. Ada satu perintah yang disampaikan (ayat 19-20a), yaitu perintah penginjilan.
- c. Ada satu janji yang diberikan sebagai jaminan atas wewenang atau kekuasaan dan tugas yang dipercayakan (ayat 20b).

Jelas disini, bahwa wewenang dan kekuasaan Yesus Kristus adalah dasar/fondasi bagi perintah AgungNya. Karena kepada Yesus telah dikaruniakan segala kuasa di sorga dan di

bumi. maka ini merupakan jaminan keyakinan untuk pergi. Janji Yesus merupakan jaminan keselamatan bagi mereka melaksanakan Perintah Agung itu.

Ada 7 sifat dalam Amanat agung yang perlu diperhatikan:⁴

1. *Sifat supraalamiah.* Jika bukan Tuhan yang supraalamiah yang sudah mengalahkan dunia alamiah, maka tidak akan ada Amanat Agung. Dia mengutus manusia dengan status supraalamiah, yaitu status Tuhan yang bangkit. Dari manakah tampak sifat supraalamiah ini di dalam Amanat Agung? Yaitu dari tindakan rasul-rasul menyembah kepada-Nya di bukit di Galilea, yang telah ditentukan oleh Yesus (Matius 28:17). Ini menyatakan bahwa Kristus adalah Tuhan, Tuhan yang telah bangkit dari kematian. Itulah sebabnya murid-murid menyembah-Nya. Otoritas yang penuh kuasa dan mengutus semua murid.
2. *Sifat otoritas.* Dengan kuasa-Nya yang melampaui segala kuasa di langit dan di bumi Dia memberikan amanat ini dan mengutus murid-murid-Nya.
3. *Sifat positif.* Penginjilan bukan mengundang orang datang, melainkan diutus pergi memberitakan Injil. Karena itu penginjil harus menegaskan konsep pergi untuk meneguhkan semangat menjalankan Amanat Agung. Itulah yang disebut sifat positif. Jika penginjil tidak pergi ke tengah-tengah orang yang berlawanan jalan dengan kebenaran secara aktif, dan memberitakan Injil Kerajaan Surga kepada mereka, maka pekerjaan gereja tak mungkin mengalami terobosan untuk selamanya.
4. *Sifat universal.* Yesus tidak hanya mengutus murid-murid-Nya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel, juga tidak berpesan agar mereka jangan pergi ke negara-negara lain, melainkan mengutus mereka ke seluruh muka bumi untuk memberitakan Injil kepada sekalian bangsa.
5. *Sifat gerejawi (eklesiastik).* Yesus berkata, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid- Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." (Matius 28:19). Kata "baptislah mereka" yang terdapat dalam ayat ini berarti membawa orang percaya kepada gereja yang berwujud. Melalui tanda berupa baptisan ini orang percaya masuk ke dalam kematian dan kebangkitan Kristus, supaya orang-orang yang termasuk dalam persekutuan Kristus dapat mendirikan gereja di bumi. Ini menunjukkan bahwa Amanat Agung bersifat gerejawi.
6. *Sifat doktrinal.* "Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Bagian ini dapat disebut sebagai sifat doktrinal dalam Amanat Agung, yaitu mengajarkan doktrin yang sesuai dengan kebenaran Allah. Banyak orang yang giat dalam penginjilan sangat meremehkan doktrin, sebaliknya banyak orang yang mementingkan teologi tidak suka memberitakan Injil.

⁴ Tong, Stephen, *Teologia Penginjilan*, (Jakarta:LRII,1988) h, 30-34

7. *Sifat kekekalan*. "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Ucapan ini berarti bahwa pekerjaan penginjilan harus dilakukan terus sampai saat dunia ini berakhir. Amanat Agung ini mula-mula diucapkan kepada sebelas murid, tetapi setelah Injil disebarkan, orang yang telah menerima Injil memberitakan Injil, sehingga Injil diberitakan terus dalam tiap zaman dan generasi.

4. Penginjilan Dalam Lingkup Eskatologi

.."Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." (Matius 24:14). Pandangan Kristen tentang Eskatologi atau doktrin tentang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya sangat mempengaruhi sikap terhadap penginjilan. Apabila Gereja mempercayai bahwa penginjilan berhubung erat dengan kedatangan Yesus Kristus, maka kedatangan Yesus Kristus menjadi dinamika bagi penginjilan. Sebaliknya, apabila hubungan keyakinan tentang penginjilan dan kedatangan Tuhan Yesus Kristus kabur, maka penginjilan jelas tidak memiliki daya dorong apapun dari kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Dengan demikian, setiap kali Injil diberitakan, "tanda akhir zaman" diberitakan kepada dunia. Penginjilan dengan sendirinya adalah karakter dari hari-hari terakhir, yaitu waktu kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali.

Jelas bahwa pemberitaan Injil dimotori oleh kedatangan Tuhan Yesus sebagai dinamika pendorong, dan Umat Allah bertanggung jawab berfungsi aktif sebagai monumen bagi momentum akbar yang sedang datang ini. Umat Allah harus menginjil, dan setiap pemberitaan Injil adalah tanda hari-hari terakhir, di mana "hidup dan penghukuman" ditandakan dalam tugas penginjilan tersebut. Tatkala Injil Kerajaan diberitakan maka Roh dan pengantin perempuan (Gereja banding : Efesus 5:22-23) itu berkata: "Marilah!" Dan barang siapa yang mendengarnya hendaklah ia berkata: "Marilah!" Dan barang siapa yang haus hendaklah ia datang, dan barang siapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!" (Wahyu 22:17). Kristus pasti datang, dan Gereja harus terlibat menyambut kedatanganNya itu dengan memberi tanda melalui tugas penginjilan, yang dalamnya Allah menyelamatkan bagi diriNya suatu umat guna menyambut saat (the end of time) kedatanganNya sebagai Hakim Yang Adil dengan pahala bagi umatNya dan hukuman bagi dunia yang menolak Dia.

Bab III

Makna Berita Injil yang disampaikan

Sehubungan dengan muatan berita Injil itu adalah upaya penyelamatan Allah bagi umat manusia, maka dalam hal ini ada beberapa istilah yang perlu dipahami agar orang percaya dapat mengerti makna karya penyelamatan Yesus Kristus bagi dirinya.

a. Berita Keselamatan (Penebusan, Pendamaian, Pembetulan, Pengampunan)

Berita keselamatan ini adalah berita inti dalam pemberitaan Injil, dimana di dalamnya ada penebusan akan dosa manusia, deperdamaikan kembali relasi yang rusak dan mendapatkan pembetulan dihadapan Allah hingga mendapatkan pengampunan. Berikut penjelasannya:

I. Penebusan

Akibat dosa, manusia tertawan di bawah kuasa dosa dan upah dosa itu ialah maut (Rm. 6:23), yakni penghukuman kekal di bawah penghukuman Allah. Hal ini harus terjadi oleh karena kekudusan Allah yang tidak kompromi kepada kejahatan dan keberdosaan. Dalam keadilan-Nya, Ia harus menghukum manusia berdosa bersama-sama dengan iblis dan jahat di dalam lautan api dan belerang (Why. 20:10), akan tetapi oleh karena kasih-Nya yang besar terhadap umat-Nya, Ia datang mencari dan menebus mereka dari hukuman yang akan datang itu. Ia datang ke dalam dunia untuk memberikan diri-Nya, menjadi orang hukuman dihadapan Allah ganti umat manusia yang harus dihukum. Ia menjadi tebusan dosa mewakili manusia berdosa di hadapan murka Allah.

Kalau bukan karena kasih Allah yang besar, manusia tanpa harapan untuk selamat, sebab tidak ada seorangpun yang dapat membebaskan dirinya dari murka Allah, dan tidak ada seorangpun yang benar dan layak menebus orang lain dari kesalahannya. Itulah sebabnya Kristus harus datang menjadi manusia sejati yang tanpa cacat cela untuk menerima hukuman murka Allah mewakili umat manusia berdosa yang dikasihi-Nya agar mereka memiliki jalan keselamatan untuk dibebaskan dari hukuman murka Allah yang akan datang itu. Dalam hal inilah, Yohanes menunjuk kepada Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa isi dunia (Yoh. 1:29-30). Karena yang menjadi kurban pengganti itu adalah dari pihak Allah sendiri sebagai pencipta, maka harga tebusan tersebut sangat mahal (band. 1 Pet. 1: 18-19). Hal ini harus sungguh disadari oleh setiap orang percaya, agar Ia hidup kudus dan bertanggungjawab dengan kasih karunia yang Ia telah terima (Ef. 1: 7-8; Kol. 1:13-14).

II. Pendamaian.

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, manusia berada dalam relasi yang baik dan harmonis dengan Allah. Tetapi setelah mereka lebih memilih untuk tidak mentaati Allah dan terjebak ke dalam dosa, relasi dengan Allah menjadi rusak. Manusia telah terjebak ke dalam sikap bermusuhan dengan Allah dan sebagai orang berdosa, manusia hidup di bawah murka Allah yang kudus, yang tidak dapat bersekutu dengan orang berdosa. Akibat dosa, manusia putus hubungan dengan Allah, tetapi oleh Yesus Kristus, hubungan yang dulu sudah rusak, diperbaiki kembali (Mat 5:23-24; Rm. 5:10; Ef- 2:13-17).

Pada dasarnya, dosa merusakkan tiga relasi kehidupan manusia, yaitu, relasi dengan Allah, sesama dan diri sendiri Dalam relasi dengan Allah manusia tidak dapat lagi

bersekutu dengan Allah, karena dosa membuat jarak dengan dan memusuhi Allah. Sebaliknya, Allah Juga harus murka dan menghukum. Jalan satu-satunya untuk menyelesaikan ketiga masalah pokok dosa ini ialah: menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat bagi kehidupan pribadinya. Sebab di dalam Dia, orang percaya dapat membina kembali relasi yang baik dengan Allah dan atas kasih karunia-Nya, orang percaya dapat saling memahami dan saling memperhatikan di dalam kasih, serta dapat memahami dan menerima diri seharga penebusan oleh diri Yesus Kristus.

III. Pembetulan

Diselamatkan berarti menerima pembetulan di hadapan Allah atau dibenarkan oleh Allah. Dalam hal ini bukan karena orang itu layak untuk dibenarkan atau memiliki kebenaran di hadapan Allah, melainkan dianggap benar atau dibenarkan oleh Allah. Manusia yang penuh oleh dosa dan layak dihukum oleh Allah, sehingga manusia memperoleh penebusan dan diperdamaikan oleh Allah. Dibenarkan oleh Allah oleh karena Yesus Kristus telah menjadi pembela agung lewat penyerahan diri-Nya dan mati bagi manusia berdosa. Manusia sebenarnya adalah terdakwa yang sedang berada dalam tekanan penghukuman Allah, oleh sebab itu ia membutuhkan pembela yang dapat menolong ia agar bebas dari dakwaan itu.

Umumnya, dalam penghakiman dunia, para pembela hanya dapat memperingan beban, tetapi Yesus Kristus membebaskan dari beban, sebab seluruh beban dosa manusia telah ditanggungnya secara penuh di hadapan Allah (Maz 52:7; Yoh- 3:6a; Kor. 5:21; Rm. 3:23,26, 5:1; 6:23) Masalah pengadilan dan penghukuman Allah atas dosa manusia telah ditanggung oleh Kristus, sehingga orang percaya dapat dibenarkan di hadapan Allah. Oleh sebab itu, yang menjadi persoalan ialah masalah tidak mau mengakui dan menerima karya pengurbanan Kristus bagi dirinya.

IV. Pengampunan

Lewat apa yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai kurban pengganti diri umat manusia berdosa yang harus dihukum mati oleh Allah, maka manusia telah mendapat jalan keluar untuk tidak terhukum di hadapan Allah Oleh sebab itu, setiap orang percaya yang mengakui Dia sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya, mendapat pengampunan dosa atas pencurahan (Darah Yesus Kristus di atas kayu salib, sebab tanpa pencurahan, tidak ada pengampunan dosa (band. Kel. 24:5-8; Im. 17:11; Ibr. 9: 18-22). Jelas bahwa pengampunan itu terjadi oleh karena kasih karunia Allah dan dikerjakan oleh Allah sendiri, sehingga dalam pengampunan itu, ia tidak mengingat-ingat lagi dosa umatNya sungguh-sungguh mengampuni dengan segenap hati (band. Yes.23; IYoh.18-9). Itulah sebabnya pemazmur mengajak jiwanya sendiri untuk memuji Tuhan atas segala kebaikan-Nya (Maz.103:1-4)

b. Pembaharuan

Diselamatkan berarti mengalami kelahiran kembali dan pembaharuan hidup, di dalam Yesus dia yang tadinya berada di luar persekutuan dengan Allah, setelah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya, maka pada saat itu juga ia berada dalam persekutuan dengan Allah hal ini, ia yang tadinya terbangun Jauh dari Allah, menjadi anggota keluarga Allah (Yoh. 1:12-13). Untuk menjadi seorang anak Tuhan, harus melalui proses kelahiran kembali yakni, pembaharuan hidup oleh Roh Kudus, di mana seseorang harus mengambil keputusan di dalam hatinya untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi.

Inilah yang dimaksudkan dengan kelahiran kembali, sebab sejak pertama kali manusia jatuh ke dalam dosa, telah dilahirkan di dalam dosa dan keinginan daging di luar persekutuan dengan Allah Oleh sebab itu, ia harus dilahirkan kembali di dalam Roh agar dapat bersekutu dengan Allah yang adalah Roh (Yoh. 3:3-6). Dengan demikian, orang percaya, menurut statusnya adalah orang-orang kudus atau orang-orang yang dikuduskan di hadapan Tuhan (Rm. 1:7; I Kor. 12; 2 Kor. 1:1; Ef. 1:1; Fil. 1:1; Kol. 1:2), dsb. Oleh karena itu, meskipun mereka masih hidup di dalam berbagai corak kehidupan yang duniawi, namun pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang kudus yang telah mendapat perhatian khusus dari Allah

c. Pengudusan

Istilah pengudusan merupakan kelanjutan dari tindakan Allah dalam proses pembentukan terhadap orang percaya sebagai orang kudus atau orang yang telah mendapat pembaharuan status di hadapan Allah. Sejak saat itu orang percaya masuk ke dalam pembentukan Allah, untuk dikikis dari kehidupan yang lama dan dididik dalam cara hidup yang baru, yakni hidup dari dalam Kristus lewat pekerjaan pembimbingan oleh Roh Kudus.

Dengan demikian, dari segi statusnya, orang percaya adalah orang-orang kudus yang sedang dalam pembentukan Tuhan. Sedangkan dari segi kondisinya, orang percaya adalah orang berdosa adalah orang percaya yang terus menerus membutuhkan rahmat dan pengampunan dari Allah. Setiap orang percaya telah menerima penobatan dari Allah sebagai anak-anak Allah Oleh sebab itu ia harus menjalani proses pengudusan terus menerus sepanjang hidupnya di dunia ini (band. Rm. 12:1-2; 11 Kor. 3:18; 5:15-18; 1 Pet. 1:14-16).

d. Penanggalan Manusia lama

Dalam meresponi panggilan pengudusan Allah, setiap orang percaya harus bersedia belajar merendahkan diri dan taat melakukan kehendak Allah. Namun, sebagai manusia berdosa ia masih dalam kondisi mudah dipengaruhi oleh keinginan daging dan kecenderungan melawan keinginan Roh. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan

pengudusan tersebut, ia harus berjuang melawan keinginan daging dan mematikan segala kecenderungan yang jahat (Kol. 3:5-9).

Sebagai manusia baru, ia harus hidup sungguh-sungguh dalam penyerahan diri penuh kepada Allah sehingga Kristus sungguh-sungguh mendapat tempat di dalam hidupnya dan Roh Kudus dapat mengontrol kehidupannya. Dengan demikian dapat digambarkan ia telah mati bagi dosa bersama dengan kematian Kristus di atas kayu salib, dan ia telah hidup bagi Allah bersama dengan kebangkitan Kristus, sehingga hidupnya tidak dapat lagi dipisahkan dari Kristus (band Rm. 6:1-11; Gal. 2:19-20; 5:24-25; 4: 20-23).

e. Pelepasan

Hal ini berbicara mengenai pelepasan dan kuasa dosa dan kuasa kegelapan, dimana manusia berdosa terikat dalam kehidupan yang dikuasai dosa dan hidup sebagai tawanan kuasa si jahat. Itulah sebabnya, meskipun manusia ingin berbalik kepada Allah, namun ia sulit untuk mentaati Allah. Hanya melalui pertolongan Allah saja manusia dapat dilepaskan dari semua ikatan kuasa kegelapan (band. Yes. 37:23; Yl. 2:32). Dalam arah ini, Tuhan Yesus mengajar kepada para murid, agar mereka berdoa memohon kepada Bapa di Surga untuk dilepaskan dari kuasa kegelapan, sebab hanya Allah yang dapat menaklukkan kuasa kegelapan itu (Mat. 6:13). Hal ini terbukti dalam pelayanan Tuhan Yesus sendiri di mana Ia mampu menolong dan melepaskan orang-orang yang terikat oleh Iblis (Mat. 8:28-34; Luk-13:12-13, 16). Dalam arah ini, Tuhan Yesus mengajar kepada para murid, agar mereka berdoa memohon kepada Bapa di Surga untuk dilepaskan dari kuasa kegelapan, sebab hanya Allah yang dapat menaklukkan kuasa kegelapan itu (Mat. 6:13). Hal ini terbukti dalam pelayanan Tuhan Yesus sendiri di mana Ia mampu menolong dan melepaskan orang-orang yang terikat oleh Iblis (Mat. 8:28-34; Luk. 13:12-13, 16)

f. Penyembuhan atau pemulihan

Akibat dosa, tidak hanya membuat manusia terikat secara rohani oleh dosa dan kuasa kegelapan, tetapi juga secara jasmani mengalami berbagai penderitaan sakit penyakit. Oleh karena kelemahan tubuh, sebab manusia itu debu dan akan kembali menjadi debu (band Kej. 3:17-19). Dosa menimbulkan penderitaan di dalam hati dan pikiran manusia, oleh karena itu perlu dijamah, dirawat dan disembuhkan (Maz. 32:3-5; 103: 1-3; Yes. 57 a 7-19). Itulah sebabnya Yakobus mengarahkan orang percaya untuk senantiasa dapat mengaku dosa satu dengan yang lain. agar sakit penyakit tidak mudah menghinggapi orang percaya sebagai akibat dosa mereka. sebab dengan doa dan iman di dalam Yesus Kristus, ada kesembuhan dan pengampunan dosa (Yak 5:14-16)

g. Pengangkatan

Istilah pengangkatan menyangkut dua peristiwa besar yang dikerjakan oleh Allah dalam kehidupan orang percaya, yakni: *Pertama*, mengenai pengangkatan orang percaya menjadi anak-anak Allah ketika percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru

Selamat pribadinya (Yoh. 1:12-13). Pengangkatan ini masih bersifat abstrak, oleh karena orang percaya masih tinggal di dunia dan mengalami berbagai pergumulan hidup. *Kedua*, mengenai pengangkatan orang percaya pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali nanti. Pengangkatan ini akan menjadi suatu kenyataan, di mana semua orang percaya yang sudah meninggal akan dibangkitkan dan diangkat ke angkasa dan menyongsong Tuhan di awan-awan dalam kemuliaan-Nya. Demikian dengan semua orang percaya yang masih hidup akan diubah seketika dan diangkat dalam kemuliaan bersama-sama dengan mereka yang dibangkitkan itu (I Kor. 15:42-44; 51-55; I Tes. 4:16-18). Dalam tubuh kemuliaan itulah orang percaya akan bertemu muka dengan Tuhan untuk dibawa masuk ke dalam kemuliaan Bapa di Surga, sebab di sanalah kewarga-negaraan umat Tuhan yang sesungguhnya (Fil. 3:20-21).

Bab IV

Pokok-Pokok Penting Dalam Pemberitaan Injil

Karya Kristus adalah karya yang menyeluruh, yang menyangkut seluruh dunia dan segenap isinya serta melibatkan manusia secara lahir (jasmani) dan batin (rohani) dalam masa kini dan masa yang akan datang (Mrk.1 215; Luk-4:18-21, Ef.2:11-22; Yeh.37:15-29). Ada 5 pokok utama berita Injil yang harus diperhatikan sebagai inti sari berita Injil yakni:

1. Semua Manusia Adalah Orang Berdosa. (Roma 3:23).

Semua orang tanpa kecuali adalah orang berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Sejak kejatuhan Adam dan Hawa, manusia dan berkembang di dalam dosa dan hidup terpisah dari Allah (Yes.59:2). Kerusakan itu sifatnya universal, dimana hatinya telah dikuasai oleh kejahatan (Yer. 17.9; 13:23), sehingga kasih-Nya menjadi rusak (Tit. 3:3; IYoh. 3:11-12). Pikirannya digelapakan (Rm 1:21, 1Kor. 1:21; 2-14). Kehendaknya diperbudak (Yoh. 8:31-36; Ef. 4:8; I Tim- 5:6; Yes. 59--1-2). Dosa itu telah merusakkan karakter manusia sehingga muncul dalam berbagai sifat yang bertentangan dengan kehendak Allah, antara lain: (band. Pondsius Takaliuang, 199.)

1. Kesombongan : Ams. 16:5; Yak. 4:6	9. Penyembahan berhala : Im.19:1;
2. Keras kepala : Ams. 14:12; Yes. 53:6	Yeh.20:18; 1Tes. 1:9
3. Kemalasan : Ams. 6:6-11; Yak. 4:17	10. Penindasan : Maz. 55: 12; Ams.
4. Kerakusan : Rm. 13:13; Ef 5:3-5	24:2
5. Mencuri :Kel. 20:15-17; Yoh. 3:19-20	11. Penjajahan : Kel. 20:17
6. Kebohongan : Yer. 17:7; Ams. 19:9	12. Kemunafikan : Mat. 23:13; 24:51
7. Keganasan : Ef 4:31	13. Kebencian : 1Yoh. 2:9
8. Pembunuhan : Kel.20:13; Mat.9:18; Yak. 14.	14. Ketidakadilan : Kol. 4:1
2:11	15. Perzinahan : Yak. 2:11

Maka dalam Penginjilan yang harus disampaikan adalah:

- Semua manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma. 3:23; Maz. 51:7)
- Upah dosa adalah maut (Roma 6 :23)
- Akibat dosa manusia dibawah kutuk (Roma 3:9)
- Allah Menjatuhkan hukuman atas dosa manusia (Roma 8:3)
- Keadaan Manusia mati karena dosa-dosanya (Ef. 2:1)
- Dosa membuat manusia terpisah dari Allah (UI 31:17-18, Maz. 78:59-61)
- Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (Hosea 4:2, 1 Yoh 3:4)
- Dosa membuat Allah murka (Roma 1:18, Yoh: 3:36)

2. Akibat Dosa adalah Maut (Rm. 6:23).

Akibat dosa sejak pemberontakan Adam dan Hawa, semua manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan berada di bawah murka penghukuman Allah, sehingga akhir hidupnya ialah maut (Rm. 6:23). Akibat keberdosaan ini, manusia hidup dan berkembang di dalam dosa dan semakin dikuasai dosa karena berdosa, serta terus menerus membuahkan dosa. Semua jenis kejahatan manusia semakin memperkeruh hubungan manusia dengan Allah, sehingga manusia semakin jauh dari pada Allah dan menyembah yang bukan Allah Semua manusia yang tersesat mi akan menerima hukuman maut pada penghukuman terakhir (Why. 14:9-10; 20:15).

Secara hukum, manusia telah berada di bawah murka Allah dan tidak ada yang dapat melepaskan diri sendiri dengan cara apapun. Oleh karena itu, manusia membutuhkan seorang pengganti untuk diselamatkan, tetapi tidak ada seorangpun yang benar dan layak untuk menggantikan orang lain, karena semua manusia adalah orang berdosa (Rm. 3:10-18; Yes. 59:7-8; 64:6). Dengan demikian, semua manusia layak menerima hukuman murka Allah dan mati dalam penghukuman kekal selama-lamanya.

Maka dalam Penginjilan yang harus disampaikan penginjil adalah:

- Manusia yang tidak bersekutu dengan Allah dan yang menolak menaati Injil Yesus akan menanggung hukuman kebinasaan yang kekal. dan akan dijauhkan dari hadirat Tuhan dan kemuliaan-Nya (II Tes. 1 :8-9)
- Langit dan bumi dan segala isinya akan dilenyapkan Oleh murka Allah (II Petr 3:10-13)
- Allah akan membalas pada setiap orang menurut perbuatannya (Roma 2:6)
- Tuhan Yesus ditentukan Allah menjadi hakim atas orang hidup dan orang mati (Kis 10:42, II Tim.4:1)
- Semua manusia akan menghadapi penghakiman Allah (Yoel 3:12. Mat.25:32. Ibr. 9:27)
- Penghakiman akan berlaku bagi setiap pribadi, baik yang besar maupun kecil (Wah. 20:12, Mat. 25:42-45) yang hidup maupun yang sudah mati (II Tim 4:1, 1 Petr 4:5)

- Setiap orang percaya kepada Yesus akan selamat, tetapi yang tidak percaya akan binasa (Yoh. 3:16; Yoh. 4:16; Luk. 10:20. Fil. 4:3; Wah. 20: 12; 21:27, II Kor 5:21)
- Orang yang tidak menaati kebenaran, dan mengalami murka Allah dan hukuman kekal (Roma 2:8: Yudas 15, Why. 20:15)

3. Hanya Allah Yang Dapat Menyelamatkan (Yoh. 3:16)

Segala kebaikan, amal, moral, filsafat, agama dsb, tidak dapat menyelamatkan Yes. 64:6-7). Kondisi manusia berdosa membuat ia tidak berdaya menjadi manusia yang baik. Dosa telah merusakkan kehidupan semua manusia, sehingga tidak ada seorangpun yang baik di hadapan Allah (Maz.53:3-4). Meskipun manusia berupaya bangkit memperjuangkan kesalehan dan amal baik, tetapi semuanya itu tidak dapat membersihkan dosa mereka di hadapan Tuhan, sebab kesalehan manusia hanyalah seperti kain kotor saja dan tetap najis di hadapan Tuhan (Yes. 64:6-7). Dengan demikian, filsafat dan agama apapun yang mengajarkan tentang upaya kesalehan hidup untuk berkenan kepada Allah, jelas tidak memungkinkan suatu penyelesaian dosa di hadapan Allah.

Manusia tidak dapat membuat jalan sendiri ke Surga lewat pengajaran dan usaha apapun dalam bentuk filsafat maupun agama. Karena hanya ada satu jalan ke Surga, yakni di dalam dan melalui Yesus Kristus (Kis. 4:12). Yesus Kristus adalah jalan dan kebenaran dan hidup bagi keselamatan umat manusia (Yoh. 14:6). Manusia jelas tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, apalagi orang lain. Oleh karena itu, semua manusia tidak berdaya apa-apa untuk menyelamatkan diri dari penghukuman Allah. Akan tetapi, kasih Allahlah yang membuat manusia tidak binasa (Yoh.3:16). Penyelamatan itu hanya dapat dilakukan oleh Allah saja. Sebab hanya Dia saja yang benar dan dapat membenarkan manusia serta hanya Dia saja yang penuh kasih dan dapat memberikan diri-Nya terhukum ganti umat manusia.

Maka dalam Penginjilan yang harus disampaikan adalah:

- Jika kita mengaku dosa kita maka Allah akan mengampuni (1 Yoh, 1 :8-9).
- Yesus Kristus telah mati ganti kita (Roma 5:6-8).
- Manusia berdosa harus bertobat agar dosanya diampuni (Luk .13:3,5. Kis.3:19-. 26:18. Kis 3:19).
- Jika bertobat, kita akan memiliki keselamatan (Kis. 11:18; 17:30-31).
- Buruk seperti apapun dosa kita jika kita bertobat Tuhan akan mengampuni (Yes. 1:18, 38:17) .
- Yesus kristus tersalib menjadi tebusan dosa manusia (Kor. 1: 22- 2:5, 11: 23-26).

4. Yesus Kristus Adalah Juruselamat Dunia (Yoh.14:6)

Inilah tindakan Allah yang sangat berharga bagi manusia, yaitu tindakan kasih dan keadilan. Ia telah bertindak dengan kasih dan keadilan dalam dengan cara mengutus Yesus

Kristus ke dalam dunia menjadi manusia dan dalam keadaan-Nya sebagai manusia sejati, Ia telah dijadikan kurban penebusan dosa umat-Nya, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh selamat (Mat. 1:21; Yoh. 3:16; 10:10b, Rom. 3:21-26; 5:8 10:9; 1Pet. 3:18a).

Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia, sebab Ia telah mengorbankan diri-Nya untuk penebusan dosa umat manusia (Yes. 53:3-6; Yoh. 20:31; 1 Kor 11:23-27; Ef. 2:8). Ia adalah kurban yang sempurna dan tak bercacat di hadapan Allah (Ibr. 1:18). Dengan demikian setiap orang yang percaya kepada-Nya mendapat perwalian hukum di hadapan Allah, bahwa Ia telah menjalani hukuman di dalam penghukuman Yesus Kristus di kayu salib. Di dalam Dialah orang percaya mendapat pengampunan dosa (Yes. 1:18; 1Yoh. 1:9). Ia adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia (Yoh. 14:6; Kis 14:12; 1 Kor. 3:11). Harga penebusan itu adalah mahal, yakni harga diri Allah sendiri sebagai pencipta yang dikurbankan bagi umat ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, harga tebusan itu tidak terbatas untuk beberapa orang atau jumlah tertentu saja, melainkan untuk semua umat manusia. Itulah sebabnya keselamatan itu terbuka bagi siapa saja yang mau datang dan bertobat kepada Allah di dalam dan melalui karya salib Yesus Kristus. Maka dalam Penginjilan yang harus disampaikan adalah:

- Yesus Kristus Adalah Juruselamat Dunia (Yoh. 3:16, Yoh 4:16)
- Pembeneran hanya ada di dalam Yesus (Kis. 13:39)
- Allah menempatkan Yesus dihadapan manusia sebagai satu-satunya jalan pendamaian dan penghapusan hukuman dan murka Allah (Roma. 3:24-25)
- Kristus melepaskan kita dari kutuk hukum taurat (Galatia 3:13)
- Allah membebaskan manusia dari hukuman dosa, karena Yesus (Roma 3:26)

5. Status Sebagai Anak Allah (Yoh. 1:21)

Pada tahap ini petobat baru harus dilibatkan ke dalam gereja untuk bersekutu, didewasakan dan diperlengkapi bagi pelayanan. Hal yang perlu dibuat adalah:

- a. Menyerahkan diri ke Gereja untuk dibimbing secara lanjut guna meneguhkan iman dan kedewasaan rohaninya dengan cara: memberikan pengajaran dasar Alkitab, berdosa bersama, bersekutu dengan orang beriman, baptisan dan perjamuan, pelatihan atau pemuridan untuk terlibat dalam Penginjilan dan libatkan pelayanan Penginjilan.
- b. Menyerahkan diri untuk Penginjilan Dunia. Sorang petobat harus memiliki komitmen kepada Gereja untuk SETIA, dan komitmen kepada Penginjilan dunia dengan tujuan untuk memenangkan orang baru (orang berdosa) bagi Tuhan Yesus.

Dengan cara demikian serorang petobat baru akan semakin bertumbuh dengan semakin kuat imannya, maka perlu terus di tindaklanjuti agar petobat baru tidak hilang arah. Maka yang harus disampaikan dalam Penginjilan adalah:

- Orang yang percaya kepada Yesus Kristus pasti masuk Sorga (Yoh.3:16)
- Orang percaya akan memperoleh hidup kekal di Sorga (I Yoh. 5:13)
- Orang percaya adalah umat pilihan Allah (Maz.4:4, I Tes 1:4)
- Orang percaya diterima sebagai keluarga Allah (Roma 8:16, I Yoh. 3:1-2, 9-10; 4:4; 5:2)
- Orang percaya menjadi warga Kerajaan Allah (Kol. 1: 13, Ibrani 12:28)
- Orang Percaya akan menjadi ahli Waris Kerajaan Sorga (Yakobus 2:5)

Bab V

Penginjilan Tanggung Jawab Dan Kewajiban Orang percaya.

Amanat Agung itu diberikan kepada semua orang percaya atau orang-orang yang telah menerima keselamatan supaya pergi memberitakan dan mengajarkan Injil. Walaupun yang menerima tugas pada saat itu adalah murid-murid dan orang percaya lain, namun itu juga berlaku bagi semua orang percaya sepanjang masa. Dalam doa Tuhan Yesus berkata: "Dan bukan untuk mereka ini saja aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepadaKu oleh pemberitaan mereka." Yohanes 17:20. Memang benar bahwa Roh Kudus memberikan karunia-karunia untuk setiap orang percaya sehingga masing-masing melayani dengan efektif dengan menggunakan karunia tersebut (Efesus 4:11), tetapi bukan berarti hanya orang yang memiliki karunia sebagai pemberita injil yang harus menginjil atau memenangkan jiwa. Memberitakan injil atau memenangkan jiwa adalah tanggungjawab semua orang yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus apapun karunianya.

a. Siapa yang harus pergi?

Dalam Amanat Agung, Yesus Kristus mengatakan supaya kamu "PERGI" siapa saja yang akan pergi:

1. Gereja

Tugas besar ini diberikan kepada gereja sebagai Tubuh Kristus atau gereja Am. Namun para ahli sepakat bahwa gereja yang menerima tugas ini adalah gereja lokal (local church). Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh gereja lokal dalam melakukan tugas ini. *Pertama*, Melalui khotbah mimbar. Gereja memanggil seorang pendeta (yang memiliki karunia Penginjilan) untuk berkhotbah. dengan demikian jiwa-jiwa akan diselamatkan. Memang harus disadari bahwa orang non-Kristen ikut mendengarkan khotbahnya, tetapi harus diakui bahwa cara ini telah banyak memenangkan jiwa yang terhilang yang kebanyakan adalah pemeluk agama kristen namun belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. *Kedua*, Gereja memenuhi tugas ini dengan atau melalui misi untuk merealisasikan tugas memenangkan berbagai penjuru dunia. gereja harus mengirim misionaris ke jiwa-jiwa, Gereja Tuhan tidak akan bertumbuh dan berkembang jika tidak menjadi gereja yang misionaris.

2. Orang-orang Kristen.

Gereja secara utuh mendapat tugas untuk bersaksi kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Gereja lokal adalah kumpulan dari individu-individu kristen. Karena itu setiap orang percaya harus memberi respon pribadi untuk menceritakan Yesus Kristus kepada orang lain. Ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu melalui; *Pertama, Non-Lembaga*. Bersaksi (kepada anggota keluarga, tetangga dan rekan kerja atau seprofesi), tentang Yesus Kristus. Tidak ada penugasan formal dari gereja, semua dilakukan hanya karena dorongan belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang terhilang. *Kedua, Lembaga Misi*. Melibatkan atau mengambil bagian sebagai tenaga misi yang akan diutus ke berbagai tempat di belahan dunia ini, yaitu untuk memenangkan jiwa yang berada dimana seseorang ditempatkan Tuhan melalui lembaga tersebut. Alasan untuk pergi kepada mereka adalah bahwa masih banyak manusia yang belum pergi ke gereja atau belum menerima Kristus. Setiap orang percaya sebagai anggota gereja lokal harus pergi, baik secara Pribadi maupun secara lembaga.

b. Kemanakah akan pergi ?

Dalam Kisah Rasul dikatakan "kamu akan menjadi saksiKu, di Yerusalem, di seluruh Yudea, dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.." Kis 1:8. Ini bukan hanya bicara tentang tahapan area menjangkau jiwa-jiwa tetapi juga menunjukkan bahwa semua bangsa dan bahasa diseluruh dunia harus dijangkau untuk dimenangkan bagi Kristus. Allah telah menunjukkan strategi secara geografis dari rencanaNya kemana penginjil pergi. Adapun tahapan dalam strategi tersebut adalah:

1. *Lingkungan (Community), E-1*. Allah telah menempatkan anda di lingkungan atau komunitas yang dimaksud adalah tempat dimana anda tinggal dan di lokasi dimana gereja anda berada. Orang tersebut adalah tetangga anda dan anda harus mengasihi mereka dengan sepenuh hati untuk menyatakan kepada mereka tentang keselamatan yang besar dari Allah. Dalam ruang lingkup yang di Sumatera Utara, banyak orang membutuhkan Kabar Baik. Mereka adalah orang non-Kristen dan dan juga orang Kristen itu sendiri, dibawah ini ada golongan-golongan orang Kristen dimana sebagian dari mereka harus menjadi sasaran dalam memenangkan jiwa:
 - Golongan (++) orang kristen ~ anggota gereja ~ bergereja
 - Golongan (+ -) orang kristen ~ anggota Gereja ~ tidak bergereja
 - Golongan (- +) orang bukan kristen ~ bukan anggota gereja ~ bergereja
 - Golongan (- -) orang bukan kristen ~ bukan anggota gereja ~ tidak bergereja
2. *Daerah / Wilayah lain dalam negeri (Country), E-2*. Pergi keluar batas lingkungan untuk menjadi saksi bagi Kristus. Penginjil harus bekerjasama dengan gereja-gereja lokal yang lain untuk melakukan penjangkauan ini. Bangsa ini sendiri (dari suku atau golongan lain)

harus dijangkau atau dimenangkan. Secara bersama-sama penginjil harus pergi kepada bangsanya sendiri untuk keselamatan yang dianugerahkan Allah.

3. *Ujung atau Penjuru Dania (corners of the world)*, E-3 Tuhan memberi perintah untuk pergi dengan melampaui batas negara dan bangsa untuk bersaksi. Ia memerintahkan orang percaya menjadi saksi KESELURUH BAGIAN ATAU PENJURU DUNIA. Jadi gereja lokal mengutus misionaris menjangkau orang hilang dan 'mati' diseluruh dunia untuk Kristus. Ini adalah penginjilan atau memenangkan jiwa lintas negara/benua (Intercontinental) dan lintas suku, bangsa dan bahasa (Interracial).

c. Motivasi atau alasan untuk Pergi

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa bersaksi / menginjil / memenangkan jiwa adalah tugas dan kewajiban setiap orang percaya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang percaya bahkan lebih banyak yang tidak melakukannya. Mengapa? Dalam bukunya, *ANDA TAKUT MENGINJIL* Dick Innes menceritakan dengan jujur masalah yang dihadapinya berkaitan dengan memenangkan jiwa. Dia menyadari bahwa memenangkan jiwa adalah tugas dan kewajiban, hal itulah yang membuat dia secara terus-menerus merasa bersalah karena ia tidak menginjili orang padahal ia seorang pendeta. Akhirnya ia datang kepada Tuhan dengan berkata apa adanya mengenai perasaannya, yaitu perasaan bersalah. Kemudian Tuhan menolong dia untuk kemudian menjadi pemenang jiwa yang berhasil.⁵

Mungkin ada yang punya pengalaman atau perasaan yang sama. Lalu bagaimana caranya keluar dari masalah ini? Solusinya ialah, anda harus menyadari bahwa memenangkan jiwa dilakukan bukan karena tugas dan kewajiban semata melainkan harus ada faktor pendorong dari orang yang akan melakukan tersebut. Dibawah ini ada beberapa alasan dan motivasi memenangkan jiwa, yakni

1. Perintah Juruselamat.

Yesus Kristus tidak menghimbau atau menggugah hati orang percaya supaya memenangkan jiwa. Ia memerintahkan atau memberi perintah. Kegagalan untuk pergi melakukan penginjilan adalah sama dengan kegagalan untuk taat. Dengan jelas Yesus berkata, "karena itu pergilah..." (Matius 28 : 19-20). manusia tidak dituntut untuk bisa /mampu melainkan untuk pergi dengan rela, karena dia sendiri (melalui Roh Kudus) akan memperengkapi dan juga menyertai sampai akhir zaman.

2. Dorongan Kasih Kristus (compassion)

Alkitab banyak mencatat tentang kasih dan belas-kasihan Allah kepada orang-orang berdosa. Jika anda mengasihi Allah dan kasihnya tinggal di dalam anda, pastilah anda terdorong untuk menyatakan kasih yang sama kepada terhilang. orang-orang Dalam

⁵ Innes, Dick. *Anda Takut Menginjil ?*. kedua (Malang: Gandum Mas, 1997) h, 19

pengalaman penginjilan yang dilakukan Paulus, ia berkata bahwa kasih Kristuslah yang menguasai dan mendorongnya untuk memberitakan Injil, sehingga ia rela mengorbankan miliknya bahkan memberikan dirinya bagi mereka yang dilayaninya (II Korintus 5:14; 12:15). Kasih Kristus terhadap orang-orang berdosa adalah kasih yang memberi diri demi keselamatan orang yang dikasihi, (Yohanes 15:13).

3. Krisis Orang-orang Berdosa (crisis of sinners).

Injil Lukas pasal 16 mengingatkan orang percaya mengapa harus pergi. Orang kaya yang setelah mati masuk dunia 'orang mati' (Ibrani: Hades) mengalami siksaan yang dasyat, ia memandang ke atas, namun sudah tidak ada lagi kesempatan kedua baginya (Lukas 16:23). Inilah krisis orang berdosa yang mendorong orang percaya untuk pergi. Sebab jika tidak pergi, mereka kehilangan nyawanya untuk selamanya. Selain karena krisis dalam kaitannya dengan kehidupan yang akan datang (neraka), krisis dalam hidup saat ini juga dialami dan menghancurkan orang berdosa yang membuat orang percaya harus pergi kepada mereka menceritakan Kabar Baik.

4. Perasaan Berhutang.

Kepada sidang jemaat di Roma rasul Paulus berkata: "Janganlah kamu berhutang apapun kecuali berhutang kasih (Roma 13:8). Artinya, hutang terbesar orang percaya adalah menyatakan kasih terhadap sesama dan terhadap orang lain. Di kesempatan yang lain, Paulus mengatakan bahwa ia berhutang untuk memberitakan Injil kepada orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi (Roma 1:4), dan mengabarkan Injil merupakan suatu keharusan (I Korintus 9:16). Perasaan ini timbul sebagai akibat langsung dari anugerah keselamatan yang telah ia terima, demikian juga seharusnya dengan orang percaya Karena tidak ada hal lain yang lebih besar untuk 'membalas' kebaikan Allah selain melaksanakan pekabaran Injil sehingga orang lain juga dapat mengalami keselamatan yang sama. Tidak ada pelayanan yang terlalu kecil atau pengorbanan yang terlalu besar apabila dilakukan untuk memuliaan Tuhan.

5. Pengharapan Maranatha.

Pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua merupakan motivasi yang sangat besar dalam hidup setiap orang percaya, bahkan seluruh makhluk (Roma 8:21-22). Dia pasti datang walau tidak seorangpun yang mengetahui hari kedatangannya. Namun, Yesus memberi suatu kepastian bahwa apabila Injil sudah diberitakan keseluruh dunia, maka saatnya sudah tiba (Matius 24:14). Sikap umat Tuhan dalam menanti kedatangan Tuhan ini seharusnya ditunjukkan dengan cara menyelesaikan tugas pemberitaan Injil. Yang perlu diingat adalah jangan sampai Allah memakai batu-batu untuk jadi anak-anak Abraham (Luk. 3:8), oleh karena kekeliruan orang percaya yang menganggap bahwa dirinya sudah menerima Dia dan menjadi anak Allah lalu tidak memberitakan Injil. **INGAT PADA AKHIRNYA SEMUA AKAN DIMINTAI PERTANGGUNG JAWABAN...!**

Bab VI

Persiapan Penginjilan

dan Hal Yang Perlu Dihindari Dalam Penginjilan

I. Persiapan Penginjilan

Pekerjaan penginjilan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, dalam penginjilan bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan secara sembarangan saja oleh sembarangan orang, tetapi pekerjaan ini harus dilakukan oleh setiap orang percaya dengan kesungguhan hati serta hidup dalam kekudusan dan pergumulan untuk mencapai banyak jiwa. Berbicara mengenai upaya penginjilan seperti itu, tidak terlepas dari bagaimana kepribadian si penginjil itu sendiri, serta bagaimana ia mempersiapkan dirinya dalam melaksanakan pekerjaan pelayanan tersebut. Oleh sebab untuk mencapai hasil Penginjilan dengan baik, maka kedua hal di atas harus mendapat pembenahan terlebih dahulu secara rohani dan secara praktis dalam suatu Penginjilan.

Pada prinsipnya, kebenaran berita Injil harus terlebih dahulu dipahami dan terefleksi dalam kehidupan pribadi si penginjil itu sendiri, agar ia dapat menjadi pemberita yang hidup, yang dapat dipercaya dan dicontohi oleh orang yang di Injilinya. Dalam hal ini, kepribadian penginjil merupakan unsur pertama terpenting yang harus mendapat pembenahan sebelum seseorang melakukan penginjilan. Maka ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam upaya pembinaan kepribadian penginjil sebagai seorang pemberita Injil Yesus Kristus, atau dengan kata lain ada tiga syarat utama untuk menjadi seorang penginjil, yakni:

a. Persiapan Rohani Seorang penginjil

1. Pertobatan atau Lahir Baru

Seseorang tidak mungkin menjadi saksi yang baik hati bagi orang lain, jika ia sendiri belum mengalami kehidupan yang sesungguhnya di dalam Kristus. Oleh sebab itu, untuk menjadi saksi Kristus, ia harus terlebih dahulu mengenal siapakah Kristus dan telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pnbadinya (band. Yoh. 1 :41, 45; Mat. 16: 13-16). Dalam PB, istilah "bertobat" menekankan pada aktivitas berbalik, yaitu: berbalik dari dosa kepada Juru Selamat, atau dari berimankan berhala kepada Allah yang hidup (I Tes. 1:9; I Pet- 2:25).

Jadi "bertobat" adalah suatu aktivitas dari dalam hati dan pikiran manusia untuk mengubah arah imannya kepada Allah dan menyerahkan diri untuk mentaati seluruh perintah Allah. Dengan demikian seorang pemberita Injil Yesus Kristus, harus terlebih dahulu mengalami pembaharuan hidup di dalam Kristus, sehingga ia mengerti dengan baik serta dapat menyaksikan kepada orang lain bagaimana makna kehidupan sebagai orang yang sudah lahir baru di dalam Allah (Ef. 4:20-24; 1 Pet. 2:24-25; II Pet. 1:3-4).

2. Keyakinan akan Keabsahan Keselamatannya

Sebagai orang percaya yang telah lahir baru, ia Juga harus yakin bahwa keselamatan pribadinya di dalam Kristus adalah kepastian yang pasti dan sah menjadi ahli waris Kerajaan Allah. Ia harus mengetahui dan meyakini bahwa pekerjaan Kristus di atas kayu salib adalah sempurna bagi keselamatan dirinya secara pribadi (Yoh 19:30; Ibr- 9:28; I Yoh. 5:10-15; I Pet. 1:18-19; 2:7a), bahwa Allah telah memanggil dan menyelamatkan dirinya dengan panggilan kudus di dalam dan melalui karya Kristus (II Tim. 1:9-10). Di dalam iman yang baru ini, ia harus sungguh-sungguh meyakini bahwa ia telah mati bersama-sama dengan Kristus atas dosa atau kesalahannya dan telah bangkit kembali bersama-sama dengan Kristus untuk suatu kehidupan yang baru di dalam Allah (Ef 2:4-7).

Seorang penginjil harus percaya bahwa dengan mengimani karya penebusan Kristus, ia telah terpilih dalam keselamatan yang telah disediakan Allah jauh sebelum dunia dijadikan (Rm. 8:29-30; Ef 1:4-8). Ia yakin bahwa pada saat yang sama ketika ia menjadi percaya, ia langsung mendapat pemeteraian oleh Roh Kudus sebagai tanda sah milik Allah untuk menjadi ahli waris kerajaan Allah, terpelihara dalam pimpinan dan pembaharuan hidup oleh Roh Kudus (Ef- 1:13; 4:3; II Kor. 1:22). Dalam hal ini ia telah sampai pada pengertian dan keyakinan yang teguh bahwa Firman Allah atau Injil keselamatan yang ia percayai dan ia beritakan itu adalah kebenaran yang mutlak kekal dan tidak berubah (Yoh. 6:47; 10:27-28; II Tim. 4:18; 1 Yoh. 2:25).

3. Pertumbuhan dan Kedewasaan Rohani

Seorang percaya dapat dikatakan bertumbuh secara rohani, apabila ia telah mengalami pembaharuan-pembaharuan di dalam hati dan pikirannya (Rm. 12:2; Ef 4:20-24). Ada dua aktivitas hidup yang sangat penting dan mendasar bagi pertumbuhan rohani seseorang agar sungguh-sungguh dapat benumbuh menjadi dewasa rohani, yaitu; aktivitas membaca/merenungkan Firman Tuhan dan aktivitas doa pribadi dalam persekutuan dengan Tuhan tiap-tiap hari.

Dalam hal membaca dan merenungkan Firman Tuhan, ia harus memiliki kerinduan yang dalam dan menerima Firman Tuhan sebagai pegangan hidupnya secara pribadi (Yak. 1:22). Ia yakin bahwa Firman Tuhan membimbing dan menghidupkannya secara rohani (Mat. 4:4; I Pet. 2:2), menerangi perjalanan hidupnya (Maz. 119:105), memberikan kekuatan kepadanya (Ef. 6:17; Mat. 4:7, 10), mengajar dan menasehati serta mendidiknya di dalam kebenaran (II Tim. 3:16, 17). Dengan demikian, maka seluruh kehidupannya akan diberkati oleh Tuhan.

Dalam hal berdoa, ia harus memiliki kerinduan bersekutu dengan Tuhan, berkomunikasi dengan Tuhan dalam doa secara terus-menerus, karena hal ini sesuai dengan kehendak Allah sendiri (Mat. 7:7,8; Luk. 18:1; Kol. 4:2), supaya orang percaya kuat dalam menghadapi pencobaan (Mat. 26:41). Untuk itu, Tuhan Yesus sendiri telah memberikan teladan bagi orang percaya dalam hal berdoa (Mrk. 1:35; Luk. 11:1). Doa adalah

persekutuan atau hubungan kasih antara manusia dengan Allah. Doa dapat dikatakan sebagai nafas hidup orang percaya, sebab doa adalah relasi kehidupan manusia yang tak berdaya kepada Allah sumber hidup dan keselamatannya. Oleh karena itu, orang percaya harus selalu merelasikan diri dengan Allah dan menyatakan isi hatinya kepada Allah.

Unsur-unsur doa yang alkitabiah adalah mengaku dosa dengan Jujur di hadapan Allah (1 Yoh 1:8,9; Maz. 51) Memuji dan menyembah Tuhan (Maz. 8; 33; 67; 104; 111; 113; 133; 136; 145; 147; 148; 150). Mengucap syukur dalam segala hal (I Tes- 5: 16-18). Memohon pertolongan Tuhan dalam segala kebutuhan pribadi, baik secara jasmani maupun rohani (Fil. 4:6). Menaikkan doa safaat bagi orang lain, pemerintah, bangsa dan Negara (1 Tim. 2:1-3).

4. Kesadaran Akan Panggilan Dan Tanggung Jawab Memberitakan Injil

Setiap anak-anak Tuhan harus sungguh-sungguh sadar akan hal ini, bahwa Tuhan memanggil ia bukan hanya untuk percaya dan diselamatkan oleh Tuhan, melainkan juga terlibat menjadi alat Tuhan untuk menolong dan melayani orang lain agar menerima keselamatan itu bersama-sama dengannya. Motivasi inilah yang mendorong Rasul Paulus untuk memberitakan Injil, agar sebanyak mungkin orang diperdamaikan dengan Allah di dalam Kristus (II Kor- 5:14, 19,20). Sebab keselamatan tersebut hanya ada di dalam Kristus, di mana melalui karya salib-Nya, masalah dosa manusia diselesaikan (Rm. 10:13-15). Karena itu berita salib harus diberitakan kepada semua orang dan tanggung jawab itu harus dilakukan setiap orang percaya. Jadi, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak memberitakan Injil Tuhan Yesus Kristus Teladan terbaik dalam Perjanjian lama yang perlu diikuti ialah jawaban Yesaya "Ini aku, utuslah aku" (Yes. 6:8).

b. Persiapan Mental Seorang Penganjil

Untuk memberitakan Injil bukanlah hal yang gampang, sebab dalam upaya ini, si penganjil akan berhadapan dengan berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh kuasa kegelapan, karena iblis tidak suka jika seseorang diajak untuk mendekat kepada Allah dan meninggalkannya, sehingga iblis akan berusaha dengan berbagai cara untuk menggagalkan setiap upaya pemberitaan Injil. Oleh karena itu, seorang penganjil harus memiliki mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam upaya Penganjilan.

a. Berani/ Tidak Takut Memberitakan Injil

Dalam persiapan mental ini, seorang penganjil harus berdoa sungguh-sungguh memohon keberanian dan kekuatan mental dari pada Tuhan, agar tidak takut dan tetap berkobar-kobar memberitakan Injil. Dalam arah ini, ia harus yakin bahwa kepada orang percaya tidak dikaruniakan roh ketakutan, tetapi keberanian untuk memberitakan Injil (II Tim. 1:6-8).

b. Berani/ Tidak Takut Menghadapi Resiko Penganjilan

Sebagai seorang penginjil, ia harus yakin akan panggilannya dan tidak takut menghadapi resiko pelayanan dalam bentuk apapun sebagai akibat dari pemberitaan Injil Tuhan Yesus Kristus (II Tim. 11-12) Sebagai seorang penginjil, ia harus bermental seorang prajurit. agar tidak takut dalam memberitakan Injil, baik atau tidak baik waktunya (2 Tim 2:3-4). Dalam menghadapi situasi yang sulit, bisa saja seorang penginjil begitu terpojok dan terancam, namun ia harus tetap tegar agar tidak kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba Tuhan. Oleh karena itu, ia harus berdoa memohon kekuatan dan pada Tuhan agar dapat menguasai diri dan tidak kehilangan identitasnya sebagai orang percaya.

c. Kerendahan hati

Hal kerendahan hati dihadapan Tuhan adalah kunci utama kesediaan seseorang untuk dipakai oleh Tuhan, sehingga pelayanannya diberkati dan Tuhan dimuliakan. Namun pada saat seseorang mulai dipakai oleh Tuhan atau berhasil dalam pelayanannya, kesombongan itu dapat saja tumbuh secara perlahan-lahan dan menguasai hatinya untuk membesarkan dan atas hasil pelayanan-pelayanan itu. Inilah yang harus menjadi perhatian setiap hamba Tuhan yang sudah banyak berkorban dalam pelayanannya, agar tidak menyombongkan diri dengan keberhasilan pelayanannya itu dan dengan kerendahan hati. Untuk itu, ia perlu berdoa terus menerus memohon pertolongan Tuhan.

d. Taat dan Setia Melayani Tuhan

Sebagai seorang hamba Tuhan, ia harus memiliki komitmen yang jelas untuk taat dan setia dalam melayani Tuhan. Sebab dengan adanya tantangan dan banyaknya pengorbanan yang dilakukan demi Injil, baik dari segi waktu, tenaga maupun dana yang harus dikeluarkan dapat saja membawa kepada suatu kondisi kejenuhan yang membosankan. Oleh karena itu, ia perlu terus menerus berdoa memohon pertolongan dan penguatan dari Tuhan, agar ia dapat tetap dalam semangat yang berkobar-kobar demi injil dan keselamatan banyak orang. Tuhan Yesus telah memberikan contoh keteladanan-Nya di dalam ketaatan-Nya kepada Bapa, di mana Ia merelakan diri-Nya dan bersedia melaksanakan tugas misi kasih Allah dengan mengorbankan diri sampai mati di atas kayu salib (Filemon 2:6-8). Oleh karena itu, setiap anak Tuhan harus taat melanjutkan misi kasih Allah tersebut demi keselamatan dunia ini.

c. Persiapan Penginjil Sebelum Pelayanan

Kehidupan pribadi seorang anak Tuhan seperti tersebut di atas, akan menolong dan mempermudah yang bersangkutan untuk semakin maju dan terarah dalam pelayanan pemberitaan Injil. Langkah selanjutnya, yang perlu diperhatikan oleh setiap anak Tuhan sebelum ia terjun dalam pelayanan pemberitaan Injil adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Doa

Dalam hal ini, seorang penginjil haruslah senantiasa siap dalam ketekunan doa pribadi, dan merenungkan Firman Tuhan memohon pimpinan Roh Kudus agar mendapat pengertian

dalam penerapannya secara praktis tiap-tiap hari, demi penguatan iman dalam persekutuan dengan Tuhan. Ia juga harus selalu mendoakan setiap rencana Penginjilan, agar terlindung dari segala hambatan dan gangguan kuasa kegelapan, sebab pada hakikatnya iblis tidak senang dengan kegiatan penginjilan. Ia juga harus selalu berdoa memohon kepada Tuhan agar membuka kesempatan Penginjilan ke mana dan dimana saja berada. Dengan demikian, ia harus senantiasa siap dan terbuka untuk melayani Tuhan pada setiap kesempatan yang diberikan.

b. Persiapan Firman Tuhan

Sebagai seorang penginjil, ia harus memiliki kekuatan firman Tuhan sebagai pedang Roh (Ef. 6:17). Oleh karena itu, ia harus rajin membaca Alkitab secara teratur tiap-tiap hari, merenungkan dan mengambil makna rohani bagi penguatan imannya secara pribadi. Dalam upaya memperlengkapi diri tersebut, ia harus mempelajari dan memahami dengan baik maksud firman Tuhan tersebut secara teologis alkitabiah, agar tidak keliru dalam penggunaan dan penerapannya. Mengingat bahwa firman Tuhan itu adalah pedang Roh yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan, maka ia perlu menghafal sejumlah ayat-ayat firman Tuhan atau bagian-bagian Alkitab tertentu sebagai perlengkapan pelayanan ber-PI.

c. Persiapan Strategi

Setiap upaya PI haruslah dipersiapkan terlebih dahulu dengan baik dan terencana dengan memperhitungkan beberapa hal sebagai berikut:

- Mempelajari lingkungan dan budaya setempat; menyangkut tata krama, gaya bahasa, pola hidup, dan sebagainya, sebagai jembatan pendekatan Injil.
- Mempersiapkan metode-metode dan sarana-sarana pendekatan Injil yang sesuai dengan lingkungan budaya tersebut.
- Mendoakan secara terus menerus, meminta hikmat dan Tuhan untuk menemukan cara yang tepat dalam melakukan pendekatan PI, baik kepada pribadi maupun kelompok.

II. Hal Yang Perlu Dihindari Dalam Penginjilan

Penginjil harus mampu menyesuaikan khotbah dengan keadaan, tanpa mengingkari amanat Alkitab sebagai Firman Allah yang berdaulat. Lalu pasrah dan tunduk pada pimpinan Roh Kudus. Sementara itu penginjil harus berusaha menghindari beberapa hal berikut di bawah ini, supaya pemberitaan Injil secara pribadi itu dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

a. Hindari kesan dagang dan paksaan

Entah bagaimanapun juga, sikap laku penginjil dan ucapan-ucapannya jangan sekali-kali menimbulkan kesan, bahwa penginjil hendak memperdagangkan Injil atau hendak memaksakan Injil itu kepada teman bicaranya. Sebagai pengabar Injil harus bersikap wajar,

sopan, rendah hati, dan jangan bersikap sok mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu daripada mereka.

b. Hindari kepura-puraan

Bila memberikan kesaksian pribadi, bersaksilah dengan sejujur-jujurnya dan terus terang. Dan jika ada yang mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab, jujurilah mengakuinya dan berkata, "Maaf, saya belum tahu jawabnya, Saya akan berusaha mencari jawabnya dari orang lain. Bila dapat, akan saya beritahukan kepada anda. Janganlah lupa mencari jawab yang memuaskan, baik melalui buku atau dari seorang ahli, lalu meneruskan jawaban itu kepadanya.

c. Hindari perdebatan

Penginjil adalah juru berita, bukan juru debat. Adalah biasa dalam perdebatan, masing-masing pihak ngotot mempertahankan keyakinannya, bahkan dengan mencari-cari alasan. Hasil akhir, umumnya tidak ada titik temu. Lagi pula dalam dunia komunikasi, perdebatan adalah kendala yang menjurus kepada kegagalan. Andaikata pun satu pihak menang secara logis dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya, besar kemungkinan ia kalah secara psikologis sebagai akibatnya. Artinya, penginjil menang dengan imbalan yang kalah tersinggung dan menutup diri. Hasil akhir, penginjil sendirilah yang kalah sebab gagal membawa orang itu kepada Kristus. penginjil harus mengarahkan perhatian teman bicaranya kepada Kristus secara positif, dengan memakai hal-hal positif dari kepercayaannya.

d. Hindari bicara terlalu banyak

Meskipun tujuan penginjil adalah untuk menerangkan Injil se jelas-jelasnya, penginjil tidak boleh memborong semua kesempatan bicara. Berikan waktu kepada teman untuk bicara, supaya disamping dia merasa dihormati, dia juga mendapat kesempatan mengeluarkan isi hatinya. Dan dengan demikian penginjil dapat tahu membimbing dia selanjutnya. Setiap upaya meyakinkan seseorang, apalagi mengubah keyakinan imannya, adalah sangat berat dan sukar, dan bahkan bagi masyarakat Asia sangat peka. Karena itu seorang penginjil dituntut bijaksana dan harus dipimpin Roh Kudus.

e. Hindari menggunakan terlalu banyak ayat Alkitab

Lugaslah menggunakan Alkitab. Menjejali atau membanjiri seseorang dengan ayat-ayat Alkitab, bisa mengakibatkan orang itu muak. Penginjil harus sadar bahwa ayat-ayat Alkitab masih asing bagi dia. Memahami apalagi menafsirkannya masih sangat sukar baginya. Karena itu cukuplah mengemukakan hanya ayat-ayat terkait dengan penjelasan sederhana. Satu atau dua ayat yang jelas dimengerti karena diterangkan dengan tepat dan sederhana, dampaknya akan jauh lebih baik ketimbang sekian banyak ayat yang hanya membingungkan saja. Ayat yang tepat adalah ibarat sejumput garam yang menggiurkan cita rasa dan selera.

f. Hindari banyak orang

Mengabarkan Injil secara pribadi sifatnya memang sangat pribadi. Penuh kesungguhan namun santai, bebas, dan bersahabat. Suasana demikian dapat terganggu apabila pertemuan lebih dua orang. Karena Penginjilan diharapkan akan sampai pada tahapan pertobatan dan pengambilan keputusan, yang sangat penting dan sangat pribadi, maka pertemuan itu harus dihindari dari setiap kemungkinan yang mengganggu, termasuk kehadiran orang ketiga, apalagi kehadiran orang keempat dan seterusnya. Namun, karena sifatnya yang sangat pribadi itu, baiklah Penginjil bijaksana supaya Penginjilan ini berlangsung antara orang sejenis, dan bila mungkin sebaya. Tapi ini bukanlah syarat mutlak melainkan kebijaksanaan.

g. Hindari pemakaian "istilah-istilah rohani"

Istilah-istilah teologis dan dogmatis (misalnya, pembenaran, Pengudusan, penebusan) besar kemungkinannya akan membingungkan orang-orang yang belum mengerti hal-hal rohani, terutama orang-orang yang berpendidikan sederhana. Istilah-istilah dalam dunia Kristen yang orang Kristen mudah pahami pun, belum tentu dimengerti dengan pengertian yang sama oleh teman bicara kita. Karena itu seharusnya bijaksana menggunakan bahasa sehari-hari. Ungkapan seperti "percaya" misalnya, juga harus berhati-hati. Mengatakan kepada teman bicara yang diinjili, bahwa dia harus "percaya" kepada Tuhan Yesus, bisa menjurus ke pemahaman yang salah sebelum ia memahami makna yang dikandung kata "percaya" sebagaimana dimaksudkan dalam Firman Allah.

h. Hindari memberikan kepastian yang palsu

Bukanlah hak seseorang mengatakan kepada siapa pun juga, "Sekarang Anda sudah beroleh keselamatan". Penginjil tidak dapat membaca isi hati orang lain dan mengetahui apakah ia sungguh-sungguh percaya sehingga diterima Tuhan. Dasar kepastian adalah Firman Allah, perubahan hidup dan kesaksian Roh dalam hati orang-orang yang bertobat. Yang dapat dilakukan ialah membantu mereka dengan menunjuk ayat-ayat dari Firman Allah dan menanyakan, "Apa yang dikatakan Firman Tuhan tentang hal keselamatan?" "Bagaimana pengertian Anda mengenai hal ini?" Kepastian akan keselamatan harus timbul langsung dari Firman Allah yang diterapkan dalam hati seseorang oleh Roh Kudus, bukan berdasarkan kata-kata si penginjil..

i. Hindari keputusasaan

Belum tentu penginjil akan berhasil membawa seseorang kepada Kristus. Ternyata dalam hal ini ada orang yang karunianya lebih besar dibandingkan orang lain. Namun ketidaksamaan itu bukan berarti penginjil bebas dari tanggung jawab dan kesetiaan memberitakan Injil. Kita wajib setia, dan hasilnya kita serahkan kepada Allah. Peranan penginjil sering hanya merupakan satu mata rantai dari untaian rantai yang panjang, yang

pada akhirnya akan berhasil membawa seseorang kepada Kristus. Yang perlu disadari ialah, apabila satu mata rantai itu tidak berperan, maka akibatnya rantai itu akan putus.

a. Sumber kuasa jangan dilupakan

Senjata rohani, yaitu "pedang Roh" dan "segala doa" (Ef 6:17, 18), tidak boleh dilupakan. Hanya Roh Kuduslah yang dapat menghidupkan kembali orang yang mati secara rohani. Tanpa Roh segala sesuatu yang kita kerjakan tidak akan berhasil.

Bab VII
Metode Penginjilan
dan Keberhasilan dalam Memenangkan jiwa.

I. Metode Penginjilan

Sekarang ini telah ada banyak metode penginjilan, dan hal itu bergantung pada kesempatan dan panggilan yang dimiliki oleh setiap penginjil. Namun ada satu hal pokok yang sama, yaitu bahwa seorang penginjil dipanggil dan diperlengkapi secara khusus oleh Tuhan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus.

a. Metode Traktat

Pada saat kita memberitakan Injil melalui khotbah atau PI phtbadi (bertatap muka langsung), terkadang berita itu akan hilang begitu saja di udara. Tetapi jika kita bersaksi melalui sebuah traktat tidaklah demikian, kesaksian itu tetaplah hidup. Sebuah traktat dapat menyentuh seseorang ke mana saja ia pergi dan menunggu saat yang tepat untuk berbicara kepada hati nurani orang tersebut. Memang benar, bahwa Allah dapat memakai sebuah buku, traktat, dan apa saja untuk berbicara kepada seseorang. Namun ingat bahwa Allah lebih suka memakai Anda untuk bersaksi.

1. Memberitakan Injil dengan traktat tanpa mendekati orang lain. Caranya Tinggalkan traktat dimanapun yang Anda kehendaki.
2. Memberitakan Injil dengan traktat tanpa bertemu langsung dengan orang lain. Caranya kirimkan traktat kepada seseorang yang anda inginkan.
3. Memberitakan Injil dengan traktat karena anda menarik perhatian orang lain. Caranya: pakailah aksesoris tertentu (lencana, gelang, dll) yang menimbulkan minat bagi orang lain untuk bertanya ('ih. Metode PI pita Kuasa dan Gelang Sukacita), kemudian berikan traktat kepadanya,
4. Memberitakan Injil dengan traktat dengan cara bertemu orang lain secara langsung dan berbicara kepadanya, caranya: Tariklah perhatiannya. sedapat mungkin menjalin persahabatan singkat. Berikan beberapa pertanyaan sebelum memberikan traktat. Seperti, *Apakah bapak mengetahui akan ke mana setelah kita meninggalkan dunia ini?Apakah bapak menginginkan kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera?* Sebagai penutup, "Kalau begitu buku kecil ini sangat cocok untuk bapak?" lalu berikan traktat.

b. Metode Empat Hukum Rohani Rahasia, Kebahagiaan Hidup dan Keselamatan Jiwa⁶

Sebagaimana ada hukum-hukum alam yang mengatur alam ini. demikian juga ada hukum-hukum rohani yang mengatur hubungan kita dengan Tuhan Allah.

1. Hukum yang Pertama: Tuhan Allah mengasihi saudara, dan mempunyai suatu rencana yang indah bagi hidup saudara. Karena; *Kasih Allah* (Yoh.3:16); *Rencana Allah* (Yoh. 10: 10b).

Apakah sebabnya banyak orang tidak dapat mengalami kehidupan yang berkelimpahan dan penuh kebahagiaan ini?

2. Hukum yang kedua: Manusia penuh dosa dan terpisah dari Tuhan Allah, sehingga ia tidak dapat mengelahui dan mengalami kasih dan rencana Allah bagi hidupnya. Karena; *Manusia penuh dosa* (Roma 3:23). *Manusia terpisah dari Tuhan* (Roma 6:23)

Bagaimanakah permasalahan dosa manusia ini bisa diselesaikan?

3. Hukum yang Ketiga: Yesus Kristus adalah keselamatan yang telah ditentukan Tuhan Allah untuk pengampunan dosa manusia, melalui Dia. Kita dapat mengetahui dan mengalami kasih dan rencana Allah bagi kita manusia. Karena; *Kristus mati ganti kita* (Roma 5:8), *Kristus Telah Bangkit dari Kematian* (IKorintus 15:3-6), *Kristus Adalah Satu-satunya Jalan* (Yoh. 14:6).

Kita dapat keluar dari permasalahan dosa dan memiliki hubungan yang baik kembali dengan Allah, serta dapat mengetahui dan mengalami kasih dan rencana-Nya bagi hidup kita dengan cara...!

4. Hukum yang Keempat: Menerima Yesus Kristus menjadi Juruselamat dan Tuhan kita. dengan demikian, kita dapat keluar dari permasalahan dosa dan memiliki hubungan yang baik kembali dengan Allah, serta mengetahui dan mengalami dan rencana-Nya bagi kita. Caranya: *Menerima Kristus dengan iman* (Ef. 2:8,9), *Menerima dengan Mengundangnya Secara Pribadi* (Wah. 3:20), *Menerima kristus menjadikan diri kita anak Allah.* (Yoh. 1:12).

Menerima Kristus berarti mengalihkan dari pengendalian diri sendiri kepada Yesus Kristus, yaitu menyerahkan seluruh keberadaan kita, yaitu akal budi, perasaan dan kemauan hanya kepada-Nya untuk memperoleh kehidupan yang kekal.

5. Ajaklah untuk berdoa menerima Tuhan Yesus.
6. Kuatkan dengan ayat-ayat berikut ini: Yohanes 6:47, Yohanes 5:24."

⁶ Lihat Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, Empat Hukum Rohani (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, t. t.), 2-8.

c. Metode Penginjilan Interpersonal.

Metode penginjilan interpersonal ditunjukkan oleh Yesus Kristus terhadap Nikodemus. Metode penginjilan ini sangat menarik untuk diperhatikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Injil Yohanes 3:1-21. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan terkait dengan metode penginjilan interpersonal yang menekankan komunikasi yang bersifat interpersonal (antarpribadi): menghargai komunikasi interpersonal (ay. 1-2), memahami komunikasi interpersonal (ay. 3-6), menerapkan komunikasi interpersonal (ay. 7-21). Komunikator yang bersifat interpersonal menerapkan tiga hal penting: *Accuracy Communication* berkomunikasi dengan akurat (ay. 7-8), *Brevity Communication* komunikasi yang ringkas (ay. 9-12) dan *Clarity Communication* komunikasi yang jelas (ay. 13-21).

d. Metode Penginjilan Pribadi.

Menurut Brother William metode penginjilan pribadi merupakan metode penginjilan akhir zaman yang efektif.⁷ Setidaknya ada empat materi yang dapat digunakan untuk penginjilan pribadi, yakni: *Empat Hukum Rohani* seperti yang sudah dijelaskan di atas, *Empat Fakta Rohani yang dimaksudkan adalah: pertama, dosa dan hukumannya. Kedua, usaha manusia sia-sia adanya. Ketiga, Yesuslah jalan, dan keempat, menerima Yesus*⁸, *AMAKI* merupakan kepanjangan dari Anugerah, Manusia, Allah, Kristus, Iman.⁹ Buku tanpa kata yang dimaksudkan adalah kertas yang berwarna tanpa kata sendikitpun. Warna tersebut meliputi: emas, hitam, merah, putih dan hijau.

e. Metode Penginjilan Massal.

Metode penginjilan massal dapat ditunjukkan dengan cara komunikator menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat secara massal (ramai). Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Melalui KKR firman Allah diberitakan, biasanya disertai dengan berbagai mujizat, seperti: kesembuhan fisik (physical healing),

⁷Brother William, Penginjilan Akhir Zaman, pent. Yeri Ekomunajat, peny. Eva Yunita (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 145.

⁸ Lihat Stanley Heath, Penginjilan dan Pelayanan Pribadi (Surabaya: YAKIN, 1979), 34-40. Heath menjelaskan argumentasi dengan membangun konsep yang dibangun dari Alkitab: Fakta pertama (dosa dan hukumannya), menekankan bahwa "saya telah berbuat dosa dan patut menerima maut yang kekal (Rm. 3:23; 6:23; Yes. 59:2). Fakta kedua (usaha manusia sia-sia adanya), menekankan bahwa "saya tidak sanggup melepaskan diri saya dari hukuman maut itu (Ef. 2:8-9; Rm. 3:20; Yoh. 14:6). Fakta ketiga (Yesuslah jalan), menekankan bahwa "Yesus adalah jalan satu-satunya bagi pelepasan saya karena Ia telah menjadi pengganti saya untuk dihukum pada kayu salib itu (Rm. 5:8; 1Pet. 2:24; 3:18). Fakta keempat (menerima Yesus), menekankan bahwa "Untuk memperoleh keselamatan yang telah Yesus sediakan, saya harus menerima Dia secara pribadi (Yoh. 1:12; Why. 3:20).

⁹ D. James Kennedy, Ledakan Penginjilan (Jakarta: IFTJ Jaffray Jakarta, t. t.), 57-58. Kennedy menuliskan: Anugerah surga adalah pemberian cuma-cuma dan tidak dapat dibeli atau tidak pantas kita peroleh. Manusia berdosa dan tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Allah adalah penuh rahmat (karena itu tidak ingin menghukum kita) dan adil (karena itu harus menghukum dosa). Hakekat Kristus adalah Allah Insan yang kekal, mati disalib dan bangkit dari maut untuk menebus dosa-dosa dan menyediakan tempat di surga yang diberikan dengan cuma-cuma. Adapun Iman adalah bukan sekedar persetujuan menurut akal atau kepercayaan melainkan juga percaya Yesus Kristus saja yang memberikan keselamatan kekal.

penyembuhan batin (inner healing), pelepasan dari keterikatan roh-roh jahat (okultisme) dan tantangan untuk menerima Yesus Kristus secara pribadi sebagai Juru Selamat.¹⁰ Brother William memperkuat dengan menyatakan bahwa selama KKR, mujizat-mujizat besar terjadi. Banyak orang yang belum percaya datang ke KKR dan menerima Kristus.⁵⁴ Penginjilan massal akan produktif bila didahului dengan persiapan yang memadai oleh panitia. Panitia menjadi penggerak yang tentunya harus mendapatkan perkenanan Tuhan dan dukungan jemaat. Panitia membuat tim doa dan puasa, tim penggalangan dana untuk kepentingan KKR, ijin keramaian dan hal terkait lainnya, maka hasilnya akan terlihat, yakni petobat baru yang menerima Yesus Kristus secara pribadi atau pembaharuan komintmen spiritual bagi yang membutuhkan.

f. Metode Penginjilan Pelayan Sosial.

Metode penginjilan pelayanan sosial dapat dilakukan, melalui: kunjungan ke rumah sakit, pendidikan, pemberian bantuan bencana alam dan sejenisnya. Melalui pelayanan sosial tersebut terbuka jembatan untuk melakukan penginjilan tentu harus dilakukan dengan penuh hikmat dan iman kepada Yesus Kristus.

g. Metode Penginjilan Persabatan.

Harming melaporkan pendekatan penginjilan yang Yesus Kristus lakukan, khususnya terhadap perempuan Samaria. Harming memaparkan bahwa metode penginjilan semestinya disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial, sehingga penginjilan dapat dilakukan dengan baik. Yesus melakukan penginjilan kepada perempuan Samaria menggunakan metode persahabatan dengan meminta tolong agar diberikan air, sekalipun orang Yahudi (Yesus Kristus) dan orang Samaria (perempuan) tidak bersahabat bahkan saling membenci. Yesus telah menunjukkan suatu kerendahan hati yang mendahului persahabatan.¹¹

Metode bisa berubah-ubah tidak ada yang menetap, namun prinsip Penginjilan harus tetap pada garis besar yakni Kabar tentang keselamatan Yesus Kristus harus diberitakan apapun metode yang di pakai. Namun, tanpa metode penginjil juga akan kualahan untuk memberitakan kabar baik itu, sehingga dalam Penginjilan seorang penginjil harus benar-benar mempersiapkan metode yang tepat sesuai dengan tempat pelayanannya.

II. Keberhasilan dalam Memenangkan jiwa

Sebagaimana telah ditegaskan di awal. bahwa kita tidak mampu untuk menyelamatkan seseorang atau membawa seseorang itu kepada Tuhan Yesus Kristus supaya diselamatkan. Allahlah yang menjadi inisiator dalam pekerjaan ini dan Allah sendiri

¹⁰ William, Penginjilan Akhir Zaman, 141.

¹¹ 62Harming, Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (online), Vol. 1, No. 2 (2017): Juli; 162. (<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/issue/view/9>) Diakses tanggal 9 Mei 2019, jam 05:42pm.

yang melakukan penyelamatan. Karena itu kita akan melihat dua hal yang penting yang membuat pelayanan memenangkan jiwa akan berhasil. Semangat yang luar biasa dan program yang baik serta sarana yang cukup tidak akan membuahkan hasil jika tidak ditopang oleh kedua hal ini.

a. Pekerjaan Roh Kudus

Keberhasilan pelayanan memenangkan jiwa tidak hanya terletak pada usaha, metode, cara dan sarana yang kita miliki tetapi yang paling utama adalah pada pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang berdosa. Roh Kudus berkarya menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yohanes 16:8): mengerjakan kelahiran kembali di dalam diri seseorang (Titus 3:5). Istilah "dilahirkan kembali" yang artinya "dari atas" dalam Yohanes 3:5, menunjukkan bahwa pekerjaan kelahiran kembali adalah pekerjaan yang dikerjakan "dari atas" (oleh Allah sendiri) di dalam diri manusia. Tanggungjawab pemenang jiwa adalah menyampaikan berita Injil sejati secara lengkap kepada orang lain; sedangkan hal memberikan pertobatan dan iman yang benar kepada orang itu adalah tanggungjawab dan pekerjaan Allah sepenuhnya. Karena itu, yang terpenting adalah sikap bergantung pada Tuhan sepenuhnya ketika memberitakan Injil.

b. Kedaulatan Allah.

Paulus adalah seorang yang fasih berbicara namun ia mengatakan bahwa pelayanannya sangat bergantung pada kekuatan Roh Allah (I Korintus 2:4-5). Allah sendiri akan membuka mata hati orang berdosa sehingga mereka dapat melihat kebenaran Injil. Ia juga yang mengaruniakan kemampuan kepada mereka untuk dapat menerima berita Injil tersebut, beriman, dan mendapatkan keselamatan sejati sebagaimana yang telah dijanjikanNya. Seperti dalam Firman Tuhan yang dikatakan Oleh Paulus (Kisah Rasul 16:13-14). Lidia dapat mengerti dan menjadi percaya bukan karena kefasihan Paulus berbicara melainkan karena "Tuhan membuka hatinya. "Roh Kudus bekerja secara langsung dalam hati Lidia dan menyingkirkan semua penghalang untuk diterimanya Injil. Tuhan Allah memakai para pekabarnya sebagai alat untuk memanggil umat pilihanNya dan mereka ikut bersukacita ketika melihat orang-orang terhilang kembali kepada Tuhan (1 Kor. 1:3,2:5).

Bagian II Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR)

Bab VIII

Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR)

1. Pengertian Kebangunan Rohani

Kebangkitan rohani atau kebangunan rohani merupakan istilah yang sering dikenal dalam kekristenan dengan ditandai oleh hidupnya kembali gairah kerohanian yang kandas. *Revival* adalah arti dalam bahasa Inggrisnya. Istilah ini adalah sebuah tanda bahwa tangan Tuhan sedang menjamah, mengurapi dan berkarya di sebuah tempat yang ditandai dengan berkobarnya api penginjilan. Itulah sebabnya, kebangkitan rohani adalah suatu hal yang penting dan perlu dirasakan oleh setiap gereja Tuhan agar penuaian jiwa besar-besaran dapat terjadi, semuanya tentu untuk kemuliaan nama Tuhan semata.

Kebaktian kebangunan rohani dengan kebangunan rohani merupakan dua hal yang berbeda, kebaktian kebangunan rohani (KKR) merupakan kebaktian/ibadah yang dibuat bertujuan untuk terjadinya kebangunan rohani. Sedangkan kebangunan rohani sendiri adalah hasil dari respon seseorang akan hadirat Allah dalam hidupnya baik dalam ibadah KKR itu ataupun dalam kehidupannya pribadi.

Untuk pemahaman kebangunan rohani sendiri dapat penjelasan dari beberapa ahli yang memiliki pemahaman yang bermacam-macam:

- a. **Todd Rhoades** : Kebangunan rohani bukanlah sesuatu yang kita lakukan, namun apa yang Allah lakukan di dalam dan melalui kita.
- b. **Arthur Wallis** : Kebangunan rohani adalah ketika Allah menyatakan diri-Nya dalam kekudusan yang mengagumkan dan kuasa yang tak tertahankan. Yaitu ketika Dia mengunjungi dunia manusia untuk memberikan visi yang baru dari kemuliaan dan kasih karunia-Nya dan sekaligus untuk mengungkapkan dosa manusia, kekurangan dan kebutuhan yang begitu besar akan kemurahan Tuhan. Selama masa kebangunan rohani umat Allah dipulihkan dari kebiasaan lama yang tercela, kecerobohan dan kemalasan. Mereka menjadi sibuk dengan hal-hal yang ilahi. Mereka berdoa dengan intensif, datang ke rumah Allah lebih sering untuk persekutuan dan ibadah. Mereka menjadi lapar akan Firman Allah yang disampaikan, yang menerangi dan dengan kuat menembus hati pendengarnya, membawa keinsafan dan respon. Orang percaya menjadi bergairah akan jiwa-jiwa dan menjadi sangat peduli tentang keselamatan rohani jiwa-jiwa yang terhilang.
- c. **Stephen Olford** : Kebangunan rohani adalah karya Allah yang asing dan berdaulat; di mana Ia melawat umat-Nya sendiri, memulihkan, membangkitkan dan membebaskan mereka ke dalam kepenuhan berkat-Nya.

- d. S. Michael Houdmann** : Kebangunan rohani, dalam banyak hal, menyerupai pengalaman orang percaya ketika mereka pertama kali diselamatkan. Hal ini dimulai dari dorongan Roh Kudus, yang menciptakan kesadaran akan sesuatu yang hilang atau salah dalam kehidupan orang percaya yang hanya dapat dibenarkan oleh Allah.
- e. Duncan Campbell** : Kebangunan rohani adalah sebuah komunitas yang dipenuhi oleh Allah. Itulah perbedaan antara kebangunan rohani dan penginjilan. Dalam penginjilan yang berhasil, dalam kebaktian kebangunan rohani yang berhasil, Anda mendapatkan sepuluh orang, Anda mendapatkan dua puluh orang diselamatkan di sini, Anda mendapatkan seratus orang yang dibawa kepada Kristus di sana, tetapi masyarakat tetap tidak berubah....

Istilah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) merupakan istilah yang tidak asing bagi orang percaya. Istilah ini muncul dan menjadi ciri khas dari gereja-gereja beraliran Pentakosta dan Kharismatik sejak tahun 70-an dan menjadi istilah yang akrab sekitar tahun 1990-an hingga kini. Karakteristik ibadah-ibadah dalam KKR meliputi khotbah yang ringan dan impresif, penyembuhan massal, pujian dan penyembahan, ibadah yang tidak terikat liturgi, pembahasan mengenai kuasa Yesus, pengusiran roh-roh jahat, pengurapan dengan minyak, kotbah perihal akhir zaman dan kekudusan, bahkan ajaran perihal Teologi Sukses atau Teologi Kemakmuran yang biasa disebut Teologi Anak Raja.

Bill Bright, memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang Kebaktian Kebangunan Rohani ini. Menurutnya Kebangunan Rohani adalah kunjungan ilahi, karya Allah yang berdaulat sebagai jawaban dari doa tulus yang tidak jemu-jemu. Maka, selama proses sebuah kebangunan rohani berlangsung, Allah akan:

- Mencengkeram umat-Nya dengan keyakinan yang mendalam, pertobatan, pengampunan dan pembebasan dari dosa-dosa pribadi.
- Memenuhi umat-Nya dengan Roh kudus dan memanifestasikan melalui mereka buah-buah dan kasih karunia Roh Kudus.
- Memenuhi gereja-Nya dan komunitas dengan hadirat dan kuasa-Nya.
- Membuat orang-orang non-Kristen untuk sungguh-sungguh mencari Dia.
- Membangkitkan dalam umat-Nya, tua dan muda, kegairahan untuk membawa yang terhilang kepada Kristus di rumah dan di seluruh dunia.

Kebangunan rohani adalah saatnya kerendahan hati, pengampunan, dan pemulihan pribadi dalam Roh Kudus, di mana terjadi pertobatan dari dosa yang kelihatan dan tersembunyi. Kebangunan rohani datang untuk membakar sebelum menyembuhkan. Ia datang untuk menghukum hamba-hamba dan umat Allah untuk ketidaksetiaan kesaksian mereka, untuk kehidupan mereka yang egois, untuk keteledoran mereka.

2. Kebangunan Rohani Dalam Alkitab.

Istilah kebangunan rohani sama dengan *Membangkitkan kembali atau Revival* yang artinya bangkit kembali atau hidup, baik secara harafiah maupun kiasan; sebagai penyebabnya “menghidupkan kembali” dengan istilah lain mempercepat, memulihkan, memperbaiki, kembali hidup, menjadi giat kembali. Contoh Alkitab dalam Kejadian 45:26-27, Yakub dibangkitkan kembali ketika dia mendengar bahwa Yusuf masih hidup. Contoh lain 1 Samuel 30:11-12, Makanan menyegarkan kembali seorang Mesir yang Daud temui di padang. Ada juga dalam 1 Raja-Raja 17:22, Doa Elia menghidupkan kembali seorang anak dari kematian. Ada juga di 2 Raja-Raja 13:21, orang yang baru mati itu hidup kembali.

Kebangunan rohani berbicara dengan jelas mengenai pekerjaan Allah di dalam orang percaya. Sebagaimana Pemazmur menghadapi berbagai peristiwa dan pergumulan dalam hidup, dia berseru kepada Allah untuk memperbaharui batinnya (Mazmur 51:9-13). Kesulitan, penderitaan, pencobaan bisa melemahkan dia bahkan yang terbaik di antaranya. Nehemia memberikan ciri-diri kebangunan rohani dalam pasal 8; 9; 10: Setelah berbalik kepada Firman Allah, dan membacanya selama beberapa jam, umat Allah:

- Mulai menangis;
- Memperbaiki ibadah dan menetapkan perayaan;
- Merendahkan diri mereka dalam puasa.
- Mengakui dosa mereka, serta dosa nenek moyang mereka.
- Berketetapan untuk memperbaiki bidang kehidupan mereka yang tidak menghormati Tuhan, bahkan menandatangani perjanjian yang sungguh-sungguh antara mereka dan Allah.

Bahkan dalam Wahyu 2-3 menjelaskan bahwa, ketika orang percaya terjerumus ke dalam sikap apatis rohani, kelalaian atau gaya hidup berdosa, Tuhan akan berbicara kepada para pemimpin persekutuan orang percaya untuk membangkitkan mereka kembali.

Dalam bukunya *Revival Fire* (Api Kebangunan Rohani), Geoff Waugh membuat daftar sembilan kesamaan di antara kebangunan rohani Alkitab:

- a. Kebangunan rohani terjadi di masa kegelapan moral dan depresi nasional;
- b. Tiap-tiap kebangunan rohani dimulai dalam hati hamba Allah yang kudus yang menjadi kekuatan yang memberi kuasa di balik kebangunan rohani tersebut.
- c. Setiap kebangunan rohani bertumpu pada Firman Allah, dan kebanyakan adalah hasil dari mengabarkan Firman Allah dengan kuasa;
- d. Semuanya menghasilkan kembalinya penyembahan kepada Allah;
- e. Tiap-tiap kebangunan rohani menjadi saksi kehancuran berhala di mana mereka ada;
- f. Di dalam tiap-tiap kebangunan rohani, tercatat adanya pemisahan dari dosa;

- g. Di dalam setiap kebangunan rohani orang-orang kembali menaati hukum-hukum Allah;
- h. Ada pemulihan kegembiraan dan sukacita yang besar;
- i. Setiap kebangunan rohani diikuti oleh masa kemakmuran nasional.

Orang percaya selama era Perjanjian Baru mengalami pertumbuhan yang pesat dalam jumlah melalui pekerjaan Roh Kudus – di mulai pada hari Pentakosta. Dalam satu hari itu saja 3.000 orang dimenangkan (Kisah Para Rasul 2:41). Pada hari yang lain tidak lama setelah itu 5.000 orang bergabung dengan kelompok mereka (Kisah Para Rasul 4:4). Setelah itu kita membaca “orang yang sangat banyak” yang berbalik kepada Tuhan. (Kisah Para Rasul 5:14; 6:7; 9:31; 11:21; 11:24; 12:24; 16:5).

a. Kebangunan Rohani Perjanjian Lama

Ada begitu banyak peristiwa kebangunan rohani yang terjadi dalam Perjanjian Lama, sebagai contoh kasus dalam 2 Taw. 34:1-33 bagaimana raja Yosia (יְחִישְׁיָהוּ:Yosiyahu) memerintah sebagai raja dalam usia yang belia yaitu pada usia delapan tahun dan lama pemerintahannya adalah tiga puluh satu tahun (2 Taw 34:1). Kualitas kerohanian Yosia sangat baik sebagaimana dikatakan, “Dia melakukan apa yang benar di mata Yahweh dan hidup seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri”(2 Taw 34:2). Pada tahun kedelapanbelas pemerintahannya Yosia melakukan dua hal yaitu mencari Tuhan dan melakukan pembenahan spiritual yaitu mentahirkan Yehuda dan Yerusalem dari paganisme hingga upaya reformasi oleh Yosia untuk menyapakan jejak-jejak paganisme (penyembahan berhala) berhasil dan akhirnya seluruh Yerusalem dan Yehuda tahir (2 Taw 34:4-7).

Masih dalam tahun kedelapanbelas pemerintahan Yosia, setelah proses pentahiran atas Yerusalem dan Yehuda selesai, dilanjutkan dengan memperbaiki rumah YHWH dengan menyerahkan tugas pada Safab ben Azalya dan Maaseya serta Yoah ben Yoahas (2 Taw 34:8). Tiga orang yang dipercaya sebagai pelaksana pekerjaan ini menyerahkan uang kepada Imam Hilkia (2 Taw 34:9). Uang tersebut akan diserahkan kepada para pekerja untuk memulai pekerjaan perbaikan rumah YHWH (2 Taw 34:10-11).

Pada satu kesempatan Imam Hilkia menemukan kitab Torah YHWH yang diberikan melalui Musa (2 Taw 34:14) dan ketika kitab itu diberikan kepada Safan (2 Taw 34:15) dan sampai ke tangan raja Yosia, maka Yosia mengalami pencerahan batin atas apa yang didengar dari isi Torah tersebut sehingga dia menyuruh imam Hilkia untuk meminta petunjuk seorang nabi perempuan bernama Hulda untuk meminta petunjuk YHWH (2 Taw 34:22). Nabiah Hulda menyampaikan firman YHWH yang berisikan (1) Penghukuman atas ketidaktaatan Israel (2) Penegasan dan jaminan bahwa Yosia akan mati dalam damai dan Israel akan dihindarkan dari malapetaka.

Raja bertobat secara pribadi kepada Tuhan mengalami kebangunan rohani dan merespon firman Tuhan dengan memanggil seluruh umat Israel baik imam dan tua-tua serta umat untuk mengikat perjanjian dengan YHWH di rumah YHWH (2 Taw 34:29-32). Dan Yosia menindaklanjuti dengan melarang paganisme dan memerintahkan umat Israel hanya menyembah YHWH saja (2 Taw 34:33)

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran berharga perihal kebangunan rohani sejati. Penemuan Kitab Torah yang tersembunyi di rumah YHWH yang rusak mendatangkan pencerahan batin dan pertobatan serta kebangunan rohani secara personal terhadap Raja Yosia yang kemudian mendorongnya untuk melakukan ikrar dan perjanjian di hadapan Tuhan YHWH atas seluruh rakyat yang dipimpinnya untuk hanya menyembah dan melayani YHWH. Dan peristiwa mengikat perjanjian dengan YHWH adalah sebuah kebangunan rohani kolosal yang mempengaruhi seluruh perjalanan bangsa Israel di masa pemerintahan Yosia. Tahapan kebangunan rohani sejati dalam kisah Raja Yosia adalah:

- Mendengar/Memahami Firman Tuhan
- Pertobatan pribadi
- Doa
- Komitmen kepada Tuhan dan Firman-Nya
- Transformasi spiritual secara individual dan sosial

Dalam 2 Tawarik 7:14 dikatakan, “dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka”

Syarat kebangunan rohani yang sejati adalah ketika Tuhan akan memulihkan hidup seseorang, memulihkan ekonomi yang buruk, memulihkan pekerjaan yang berantakan, memulihkan Gereja/komunitas, memulihkan masyarakat/suku dan budaya, serta memulihkan negara/bangsa. Maka jika seseorang merendahkan diri dan mencari kehendak Tuhan serta bertobat maka akan terjadi kebangunan rohani.

Ada beberapa peristiwa yang menggambarkan tentang Kebaktian Kebangunan Rohani dalam Perjanjian Lama yang sesungguhnya masih banyak namun diantaranya:

1. Yakub dan keluarganya (Kejadian 35:1-15)
2. Israel di gunung Sinai di bawah Musa (Keluaran 32; 33:1-23)
3. Israel di Sihem di bawah Yosua (Yosua 24:1-28)
4. Israel di bawah seorang nabi yang tidak dikenal (Hakim-Hakim 6:1-10) dan Gideon (Hakim-Hakim 6:11-40; 7:1-25; 8:1-35)
5. Israel di Mizpa di bawah Samuel (1 Samuel 7:1-17)
6. Kerajaan Utara di Karmel di bawah Elia (1 Raja-Raja 18:1-46)

7. Orang Asyur di Niniwe di bawah Yunus (Yunus 3:1-10)
8. Yehuda di bawah Asa (2 Tawarikh 15:1-19)
9. Yehuda di bawah Hizkia (2 Raja-Raja 18:4-7; 2 Tawarikh 29; 30; 31; 32)
10. Yehuda di bawah Yosia (2 Raja-Raja 22 – 23; 2 Tawarikh 34 – 35:1-19)
11. Sisa pembuangan Israel di bawah Hagai dan Zakharia (Ezra 5:1-17 – 6:1-22)
12. Sisa pembuangan Israel di bawah Ezra (Nehemiah 8:1-18 – 9:1-38)
13. Yunus, menjadi alat Tuhan untuk memulihkan/ membangkitkan kembali kerohanian atau kepercayaan bangsa Niniwe kota yang terkenal dengan “kota penumpah darah” itu bahkan Allah sendiripun mengakui bahwa “kota yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kirinya” dapat diubah seketika melalui revival atau kebangkitan rohani melalui seorang nabi yang dikatakan “pembangkit” tersebut. Namun di sinilah dapat diketahui bahwa atas kedaulatan Tuhanlah kebangkitan rohani itu dapat terjadi.

b. Kebangunan Rohani Perjanjian Baru

Demikian juga dalam Perjanjian Baru, ada banyak peristiwa-peristiwa terjadi yang menggambarkan tentang Kebangkitan Kebangunan Rohani. Perjanjian Baru Kebangkitan Rohani terbesar yang tercatat dalam Perjanjian Baru adalah saat hari Pentakosta. Dokter Lukas dalam sekuelnya mencatat bahwa: “saat orang percaya berkumpul di satu tempat, tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.” (Kisah Para Rasul 2:1-4).

Adapun beberapa peristiwa lainnya dalam Perjanjian Baru, yang juga menggambarkan tentang kebangunan rohani pada zaman itu:

1. Yohanes Pembaptis (Matius 3:1-17; Lukas 3:1-18)
2. Pentakosta (Kisah Para Rasul 2; 3; 4; 5)
3. Orang Samaria (Kisah Para Rasul 8:5-25)
4. Kornelius (Kisah Para Rasul 10 – 11:1-18)
5. Pertobatan orang non-Yahudi di Antiokia (Kisah Para Rasul 11:19-30; 12:1-24 – 13:1-3)
6. Perluasan pelayanan di Antiokhia melalui Barnabas dan Paulus (Kisah Para Rasul 13:4-52 – 14:1-28)
7. Orang-orang Eropa di bawah Paulus pada Perjalanan Misi yang ke 2 (Kisah Para Rasul 16:16-40; 17:1-34; 18:1-11)
8. Paulus di Efesus (Kisah Para Rasul 19 – 20:17-38)

Bab IX

Hubungan Penginjilan Pribadi dengan Kebaktian Kebangunan Rohani

Penginjilan pribadi memiliki hubungan yang erat dengan Kebaktian Kebangunan Rohani, dimana pada saat bersamaan ketika orang mengalami kebangunan rohani maka Penginjilan pribadi mengambil bagian selanjutnya. Kebangunan rohani adalah pergerakan iman yang hanya terjadi atas kedaulatan Allah atas umat-Nya melalui campur tangan Roh Kudus dengan ditandai pemberitaan Injil Kristus. Dengan kata lain, kebangkitan rohani hanya terjadi atas kehendak Allah Tritunggal yang kudus. Sedangkan manusia hanya sebagai saluran atau perpanjangan tangan Tuhan dalam memelopori terjadinya kebangkitan rohani. Itu sebabnya Penginjilan Pribadi dan kebangkitan rohani merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab Allah pembuat kebangkitan rohani melakukan pergerakan rohani dalam diri para penginjil sehingga mereka dengan semangat yang berkobar dapat melakukan Penginjilan pribadi sehingga terjadilah apa yang dinamakan kebangkitan rohani. Ini ditandai dengan hidupnya kembali spiritualitas orang percaya.

Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) muncul dilatarbelakangi oleh banyak pelopor Misi yang mendahulinya. Ada dua gerakan yang memberikan pengaruh secara tidak langsung yaitu Pietisme dan Great Awakening.

1. Pengaruh Pietisme

Richard Kennedy memberikan definisi singkat sbb: "A seventeenth century German Protestant Movement" (Gerakan kaum Protestan Jerman di Abad XVII.¹² Pdt. Leonard Hale, MTh., memberikan catatan pendahuluan mengenai Pietisme sbb: "Tanpa Pietisme tidak bisa dibayangkan bagaimana Injil bisa masuk ke Indonesia, sebab tokoh-tokoh pekabaran Injil yang bekerja di Indonesia melalui badan-badan pekabaran injil adalah tokoh-tokoh yang dipengaruhi Pietisme".

Pietisme lahir sebagai reaksi terhadap kebakuan dalam kehidupan iman dan peribadatan gereja-gereja di Jerman. Istilah Pietisme pertama kali muncul sekitar tahun 1677 di Darmstadt Jerman di kalangan Lutheran untuk menamai beberapa kelompok orang yang memiliki kehidupan saleh (Collegia Pietatis). Sejak tahun 1669 Jacob Spener bangkit menjadi pemimpin gerakan ini dan menerbitkan buku dengan judul *Pia Desideria* untuk memberikan dasar bagi seluruh kegiatan praktis tersebut. Alasan Spener membentuk kelompok-kelompok kesalehan dikarenakan Jerman sedang dilanda kemerosotan moral yang dahsyat akibat peperangan 30 tahun antara Roma Katolik dan gereja Reformasi (1618-1648). Sekalipun perang telah berakhir dengan ditandai adanya Perjanjian Munster tahun 1648 namun kerusakan sosial dan moral yang ditinggalkan telah merusak sendiri-sendiri kehidupan sosial dan keagamaan. Gerakan Pietisme tidak begitu kuat pengaruhnya di

¹² Kennedy, Richard, *The Dictionary of Beliefs: An Illustrated guide to world religions and beliefs*, London: Ward Lock Educational 1984, hal. 140

kalangan Calvinis di Prancis karena pada dasarnya ajaran Predestinasi dan disiplin kerohanian yang dianjurkan Calvin sendiri begitu ketat dan telah diterapkan sebagai gaya hidup keseharian.¹³

2. Pengaruh Great Awakening (Kebangkitan Besar)

a. Great Awakening I

Ketika Amerika mengalami kemerosotan moral bangkitlah tokoh bernama Jonathan Edwards (1703-1758) Menurut *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edwards dijuluki "*is widely acknowledged to be America's most important and original philosophical theologian*," (yang secara luas diakui sebagai orang Amerika terpenting dan teolog yang memiliki filsafat yang asli). Edwards dikenal luas dengan banyak buku yang dia tulis, *The End For Which God Created the World*; *The Life of David Brainerd*, yang menginspirasi banyak para misionari untuk pergi di Abad XVIII; bukunya yang berjudul *Religious Affections*, masih menjadi rujukan kaum Evangelikal hingga kini.

Kebangkitan rohani yang pertama dikenal dengan Kebangkitan Besar (Great Awakening) yang terjadi di Amerika Serikat (1726-1760 M). Kebangkitan Besar dimulai dalam jemaat-jemaat Hervormd Belanda di Lembah Ratiran di New Jersey. Dari sana gerakan ini menyebar ke denominasi-denominasi lainnya, terutama sepanjang pantai Atlantik. Jonathan Edwards merupakan seorang Presbiterian dan menjadi pelopor dari kebangkitan rohani ini.

Selanjutnya Bosch mengutip perkataan Niebuhr bahwa bagi Amerika, Kebangkitan Besar adalah satu permulaan baru, "ini adalah pertobatan nasional kami." Terutama melalui Edwards-lah sehingga kebangkitan ini berhasil menahan gelombang Rasionalisme yang dangkal, mematahkan belenggu-belenggu dari Puritanisme yang beku dan dengan demikian memulihkan dinamika bagi gereja Tuhan.

Maka dari itu tak dapat disangkal jika Edwards paling dikenal sebagai teolog besar Amerika Utara yang pertama. Ia juga dikenal sebagai seorang misionaris kepada bangsa-bangsa pribumi Amerika di Massachusetts barat. Itulah sebabnya ia mendapatkan sebuah proposal dari teman-temannya di Skotlandia untuk sebuah "KonserDoa" untuk mempersatukan orang-orang Kristen yang prihatin akan kebangkitan gereja pada kedua sisi Samudera Atlantik. Berdasarkan hal tersebut, ia kemudian menerbitkan sebuah pamflet yang berpengaruh dalam mempromosikan spiritualitas misi dan keesaan Kristen.

Pandangan ini juga disetujui oleh pernyataan Paulus Daun yang menyatakan bahwa kegerakan rohani ini dipelopori oleh Jonathan Edwards dan kemudian dilanjutkan oleh George Whitefield. Pada tahun 1740, penduduk di New England yang berjumlah tiga ratus

¹³ Hale. Leonard, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Pada Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK 1993, hal 1-16

ribu orang menjadi dua puluh lima ribu orang yang bertobat. Hal ini mengingatkan kembali kepada peristiwa yang dialami oleh jemaat mula-mula seperti penjelasan di bagian landasan Alkitab. Pada tahun yang sama, George Whitefield datang dan mengadakan serentetan Kebaktian Kebangunan Rohani sehingga dicatat bahwa adaserasatus lima puluh gereja dan banyak rohaniawan memperoleh kebangunan.

Tercatat bahwa Whitefield berkhotbah kepada kira-kira delapan ribu orang setiap hari selama sebulan walaupun ia masih terbilang cukup muda, dengan usia 25 tahun. Tujuan utamanya ialah menawarkan kasih karunia Allah kepada umat-Nya yang berdosa. Melalui kebangunan ini, membawa dampak bukan saja terjalinnya hubungan antar gereja, namun denominasi dipulihkan, pendidikan tinggi dihargai, bahkan pekerjaan misi sangat diperhatikan. Inilah bukti bahwa kebangkitan rohani sangat perlu untuk dialami oleh gereja Tuhan. Sebab melalui kebangkitan rohani, umat Tuhan bukan hanya dipulihkan namun mereka tergerak untuk memerhatikan bahkan melakukan pekerjaan misi.

b. Great Awakening II

Tokoh gerakan kebangunan rohani tahap kedua adalah Charles Grandison Finney (1792-1875) Barry Hankins, dalam bukunya *The Second Great Awakening and the Transcendentalists* menjuluki Finney sebagai *The Father of Modern Revivalism* (Bapak Kebangunan Rohani Modern). Beliau dikenal dengan kotbah yang *extemporaneous preaching* (kotbah tanpa persiapan). Gerakan ini pun berdampak sehingga muncullah berbagai aksi-aksi sosial dalam menentang perbudakan di Amerika.

Jika Edward berlatar belakang seorang teolog maka Finney berlatar belakang seorang pengacara. Tahun 1835, dia menuju Ohio dimana dia kemudian menjadi profesor dan presiden Oberlin College dari 1851 sampai 1866. Sejak itu dia tekun dalam membela persamaan dan hak-hak kaum wanita dan kulit hitam. Dalam buku berjudul *The Memoirs of Charles G. Finney, The Complete Restored Text*, oleh Garth Rosell dan Richard Dupuis dikatakan bahwa Finney pernah menjadi anggota perkumpulan rahasia Freemasonry tingkat 3 selama 8 tahun namun kemudian dia meninggalkannya. Finney mendapati bahwa organisasi ini sangat berbahaya dan menentang pemerintahan terbukti dengan dugaan keterlibatan organisasi ini dalam pembunuhan William Morgan (penemu olahraga volley). Finney menjelaskan makna kebangunan secara rinci dalam lima poin sbb:

1. *A revival always includes conviction of sin on the part of the Church* (Sebuah kebangunan rohani termasuk pengakuan terhadap dosa sebagai bagian dari Gereja)
2. *Backslidden Christians will be brought to repentance* (Orang Kristen yang kembali melakukan kehidupan yang lama harus mengalami pertobatan)
3. *A revival is nothing else than a new beginning of obedience to God* (Sebuah kebangunan rohani tiada lain sebuah tahapan baru bagi ketaatan kepada Tuhan)

4. *Christians will have their faith renewed* (Orang-orang Kristen akan senantiasa memperbarui keimanan mereka)
5. *A revival breaks the power of the world and of sin over Christians* (Sebuah kebangunan rohani akan menghancurkan kekuatan duniawi dan dosa terhadap orang-orang Kristen)
6. *When the Churches are thus awakened and reformed, the reformation and salvation of sinners will follow.* (Ketika gereja-gereja dibangunkan dan diperbarui maka pembaruan dan keselamatan para pendosa akan terjadi)

Bosch mengatakan bahwa kebangkitan yang pertama tidak secara langsung melahirkan kegiatan-kegiatan misioner, meskipun gerakan itu yang menjadi dasar peletakkannya. Itu sebabnya dalam bukunya, ia mencatat bahwa muncul suatu gerakan kedua, yang berlangsung kira-kira antara 1787-1825 yang disebut di Amerika Serikat sebagai Kebangkitan Besar Kedua (Second Great Awakening). Namun berbeda dengan di Inggris. Gerakan kedua ini disebut sebagai Kebangkitan Evangelikal (Evangelical Revival).

Kebangkitan Besar Kedua ini dipelopori juga oleh John Wesley bersama adiknya Charles Wesley dan rekannya George Whitefield. Paulus Daun mencatat bahwa:

Sumbangan kebangunan ini sangat besar, di samping dampaknya bukan saja sebagai peloporan Gerakan Injili masa kini, tetapi juga perubahan yang luar biasa di tengahnya masyarakat; di antaranya terjadi pelarangan penjualan dan pembelian budak, perubahan kesejahteraan bagi kaum buruh, perbaikan rumah tahanan dan sebagainya. Sumbangsih lain yang cukup besar adalah di bidang pendidikan Kristen. Pelayanan di bidang Sekolah Minggu digalakkan, dan pada tahun 1803 berdiri Badan Pelayanan Sekolah Minggu Inggris dan tahun 1824 berdiri juga Badan Pelayanan Sekolah Minggu di Amerika. Gerakan kebangunan rohani ini juga membawa kebangunan bagi gereja-gereja Tuhan. Di Gereja Methodis Amerika, sekitar tahun 1800 yang berkunjung kurang dari tiga ribu orang, tetapi kemudian pada tahun 1830 sudah bertambah sampai seratus tujuh puluh ribu orang dan banyak Sekolah Teologi Injili didirikan.

Pandangan ini sejajar dengan pendapat Bosch yang menyatakan bahwa gereja Metodis, Baptis dan Presbiterian mulai mengalami pertumbuhan yang berarti pada awal Revolusi Amerika. Hal ini dibuktikan pada tahun 1800 persentase keanggotaan gereja hampir dua kali lipat. Itu sebabnya pada tahun 1817 usaha misioner telah menjadi semangat besar gereja-gereja Amerika. Bahkan salah satu produk yang paling menonjol dari Kebangkitan Injili, baik di Inggris maupun di Amerika Utara (dan malah juga di daratan Eropa dan koloni-koloni Inggris) adalah pembentukan perhimpunan-perhimpunan yang secara khusus dimaksudkan untuk misi luar negeri. Mereka yang disentuh oleh revival tidak lagi rela untuk

tinggal diam dan menunggu gereja-gereja resmi untuk mengambil inisiatif. Sebaliknya, orang-orang Kristen secara pribadi, berkumpul bersama demi misi dunia.

Berdasarkan pandangan hal tersebut, kebangkitan rohani yang dialami oleh jemaat mula-mula, di mana mereka tidak tinggal diam dalam memberitakan Injil sekalipun terjadi penganiayaan (Kisah Para Rasul 8:4). Inilah yang menjadi tanda terjadinya kebangkitan rohani yaitu sebuah kondisi di mana gereja Tuhan dengan semangat yang berkobar-kobar menyampaikan Injil keselamatan kepada jiwa-jiwa yang terhilang.

c. Great Awakening III

Setelah Perang Saudara di Amerika antara tahun 1861 sampai 1865 muncullah kebangunan rohani tahap ketiga dengan tokohnya Dwight L. Moody. Moody adalah seorang awam yang bergiat dalam pemberitaan Injil bersama penyanyi country bernama Ira Sankey. Sekalipun seorang awam namun Moody terlatih dalam soal-soal Kitab Suci dan berhasil mendirikan Moody Bible Institute dan mendirikan Young men Christian Association (YMCA).

d. Great Awakening IV

Usai Perang Dunia II maka muncullah kebangunan rohani keempat di Amerika sekitar tahun 1920-1930. Gerakan ini muncul untuk melawan Liberalisme dan Modernisme yang menyerang gereja dimana paham tersebut menafikkan peran Tuhan dan mukjizat dalam kehidupan Kristen. Tokoh kebangunan rohani periode ini adalah Billy Graham yang dikenal pada tahun 1950an sebagai pengkhotbah televisi dan pendiri *Campus Crusade for Christ* (CCC). Pada tahun 1970-an gerakan ini mengalami kemajuan karena Presiden Jimmy Carter berasal dari kelompok ini.

Kelompok kekristenan di periode ini memunculkan mazhab Evangelikalisme atau Injili sebagai respon terhadap Liberalisme dan Modernisme di bidang teologi. Di Indonesia ditandai dengan hadirnya Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil di Indonesia (YPPII) pada tahun 1961 dan Institut Injili Indonesia (I3) pada tahun 1959 serta Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) di kota Malang . Begitulah sejarah munculnya gerakan kebangunan rohani ini, dan jika di teliti secara jelas bahwa gerakan ini muncul oleh karena kemerosotan moral dan kerohanian sehingga selalu berhubungan dengan Penginjilan.

Rupanya Kebangkitan Besar Kedua (Second Great Awakening) membawa dampak pula bagi pekerjaan misi. Gerakan ini dikenal dengan nama “Gerakan Misi Modern.” Pelopor dari gerakan ini adalah William Carey yang juga dikenal sebagai “Bapak Misi Modern.” Namun menurut Justice Anderson, Carey lebih tepat disebut sebagai “father of modern missionary movement” (Bapak Gerakan Misi Modern) sebab misi yang dilakukan Gereja Anglikan, Moravian adalah pendiri-pendiri misi lintas budaya namun Carey adalah orang yang melahirkan gerakan misi.

Selanjutnya William Carey disebut berjasa sebagai bapak misi modern bukan karena apa yang telah dikerjakannya di India tetapi oleh karena tulisan dan dorongannya, akhirnya lahirlah puluhan lembaga misi yang siap mengutus para misionaris dan mendorong munculnya ratusan penginjil yang siap diutus dan bertepatan dengan saat itu juga, menjadi gerakan mobilisasi terbesar sepanjang sejarah gereja Protestan. Dalam bukunya, Daniel Ronda mencatat bahwa Carey lahir di Inggris pada tanggal 17 Agustus 1761. Walaupun ia terlahir dalam keluarga yang miskin di sebuah desa yang terpencil, namun dia berhasil melewati proses persiapan dan pendidikan sehingga pada akhirnya Carey dilantik menjadi gembala di sebuah Gereja Baptis yang kecil.

Ada sebuah khotbahnya yang sangat terkenal yakni "Expect Great Things from God, Attempt Great Things for God (Harapkanlah Hal-hal Besar dari Allah, Usahakanlah Hal-hal Besar bagi Allah). Sebelum ia menyampaikan khotbahnya ini, ia menerbitkan pamfletnya yang berjudul "An Enquiry into the Obligation of Christian to Use Means for the Conversation of Heathens" (Orang Kristen Mempunyai Kewajiban Membawa Orang Beragama Lain untuk Percaya) yang berjumlah 87 halaman namun tidak begitu laku.

Namun setelah ia menyampaikan khotbahnya tersebut, kurang dari lima bulan kemudian, Perhimpunan Misionaris Baptis (Baptist Missionary Society) terbentuk. Selanjutnya berturut-turut diikuti dengan terbentuknya Perhimpunan Misionaris London (London Missionary Society), Perhimpunan Misi Gereja (Church Mission Society), Perhimpunan Traktat Keagamaan (Religious Tract Society), Lembaga Akitab Inggris dan Luar Negeri (British and Foreign Bible Society), dan lain-lainnya. Pada akhirnya, Carey berangkat ke India dan keteladannya mengilhami begitu banyak orang sehingga ia dikenal sebagai Bapak Misi Protestan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa ketika firman Allah sungguh-sungguh disampaikan maka tidak menutup kemungkinan bahwa kebangkitan rohani dapat terjadi. Hal ini kembali mengingatkan atas peristiwa yang dialami oleh nabi Yunus. Ketika ia menyampaikan firman Allah, maka kebangkitan rohani terjadi bagi Niniwe. Begitu pula yang dialami oleh William Carey. Melalui khotbah yang ia sampaikan, begitu banyak lembaga misi terbentuk dan pada akhirnya mereka berani untuk melakukan pelayanan misi hingga keluar negeri.

BAB X

ALTAR CALL

A. Konsep Altar call melalui Kebaktian Kebangunan Rohani

Altar call merupakan salahsatu ciri khas dalam kebaktian untuk mengundang orang-orang

yang mau bertobat yaitu menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta didoakan untuk kesembuhan ilahi. Altar call adalah sistem undangan kepada jemaat aliran Injili, Fundamentalis, Wesleyan dan Pentakosta. Altar call dilakukan setelah khotbah kemudian memanggil jemaat dengan diiringi nyanyian himne untuk berjalan ke depan Altar. Altar call termasuk dalam rangkaian Kebaktian Kebangunan Rohani atau KKR yaitu pertemuan-pertemuan besar yang dihadiri ribuan orang.

Dalam awal perkembangan praktek Altar call dilakukan sejak tahun 1901 ketika Agnes Ozman meminta Charles F. Parham meletakkan tangan di atas kepalanya dan berdoa agar ia memperoleh baptisan Roh disertai bukti berbahasa lidah. Tiba-tiba Agnes bisa berbahasa Cina, bahasa yang tidak pernah dipelajarinya. Kejadian diatas secara implisit mengawali praktek Altar call yang seringkali dilakukan dalam kebaktian Kebangunan Rohani. Kebanguan Rohani atau Revival terjadi di Azusa Street, Los Angeles tahun 1906 melalui pelayanan Wiliam J. Seymour murid dari Charles F. Parham yang mengajarkan kesucian hidup sebab kesucian (Holiness Movement) yang mempengaruhi lingkungan gereja-gereja Metodis dari Jhon Wesley. Pada awal perkembangan Gereja-gereja metodis (1830-an) dilandasi atas perhatian terhadap kesucian hidup semakin kurang terpelihara sehingga munculah gerakan kesucian pada pertengahan abad ke-19 (1792-1875) yakni gerakan Kebangunan Rohani oleh Charles G. Finney yang mengajarkan kesempurnaan hidup ialah hidup dalam motivasi atau hasrat yang dilakukan juga dengan kasih. Finney mengupayakan kesucian hidup dengan memperjuangkan nilai-nilai keadilan melalui pembelaan kepada hak-hak kaum wanita, gerakan anti-perbudakan dan menentang perang Gerakan kesucian yang dipelopori Finey dilanjutkan oleh Phoebe Palmer anggota gereja methodis di New York (1830-an) melalui berbagai pertemuan diperkemahan sebagai pusat kesucian untuk meningkatkan kebangunan rohani yang disebut dengan bahasa roh identik dengan penyucian. Finey membangun metode penginjilan yang menekankan pertobatan.

Cara yang dilakukan adalah menyampaikan khotbah-khotbah tentang pertobatan yang berfokus pada orang yang takut mengenai keselamatan jiwa sendiri. Adapun salah satu seri ibadah selama beberapa hari berturut-turut di mana pengkhotbah selalu mengajak pendengarnya untuk bertobat bahkan disediakan kursi pendosa di depan ruangan ibadah di mana pendosa harus mengaku dosa di depan jemaat dan menyerahkan diri kepada Tuhan.

Konsep Altar call di bentuk dari metode penginjilan. Jika tidak demikian, makabanyak orang yang tidak mengalami pertobatan hingga kini.

Menurut Jan Aritonang ada beberapa faktor yang membuat banyak orang tertarik pada gerakan kesucian ini antara lain:

1. Gerakan ini didukung oleh kalangan Kristen urban yang berpendidikan tetapi sekaligus bersikap konservatif yakni tidak menyukai adanya perubahan mendadak dalam bentuk kegiatan yang kehidupan gereja yang dilakukan sejumlah pendeta yang dinilai progresif.
2. Padangan teologis para pendeta progresif itu, yang sebagian mengikuti pendidikan di Jerman, dinilai banyak warga gereja sangat liberal dan dianggap telah dipengaruhi oleh paham evolusionisme Darwin bertolakbelakang dengan warga gereja yang bercorak fundamentalis.
3. Kebangunan rohani yang diprakarsai gerakan kesucian hingga tahun 1880-an disisi lain sebagai kekuatan pemersatu karena menembus batas-batas aliran gereja interdenominasi, kendati kalangan Metodis tetap pemeran utama.

Altar call merupakan salah satu unsur dalam kebangunan rohani yang diadaptasi dari kalangan metodis dan pentakostal. Tujuan dibentuknya ibadah ialah mendukung ungkapan emosi, ekstase, luapan semangat, kesaksian yang bercampur dengan mimpi atau 'penglihatan' warga gereja. Adapun tata ibadah dengan unsur-unsur yaitu: Doa Pembuka, nyanyian jemaat, doa lanjutan, nyanyian khusus, khotbah dan pelayanan altar (altarservice; Altar calling). Menurut Jan Aritonang bahwa Altar call memberi kesempatan kepada warga gereja untuk mengungkapkan pertobatan atau kesediaan dipanggil menjadi pelayan juga menerima baptisan Roh.

B. Pertobatan melalui Altar call

Altar call melalui Kebaktian Kebangunan Rohani bersifat spontanitas kepada warga gereja untuk membuka hati secara pribadi kepada Allah sebagai Juruselamat. Pengaruh Altar call dirasakan dan diamalkan warga gereja yang dengan serius memahami makna hadirnya Roh Allah melalui suara hati. Menurut Imanuel Kant, Suara hati adalah kesadaran akan suatu otoritas yang secara mutlak mengikat manusia pada kewajibannya. Dalam suara hati manusia menyadari tuntutan Allah yang memberi dan menjamin hukum abadi. Suara hati memungkinkan manusia mengalami perasaan hadirnya suatu instansi yang bertindak sebagai saksi pendengaran dan saksi pandangan mata dari perilaku yang mengamati kehidupan batin dan mempertimbangkan kehidupan.

Misalnya, Ketika Andre yang sering mengandalkan benda gaib lalu mengikuti KKR ada perasaan bersalah ketika para pendeta berkhotbah. Andre lalu menyadari kehidupannya

yang tidak sesuai kebenaran firman dan secara spontan ia berjalan maju untuk didoakan serta mengakui dosa-dosanya, Kemudian ia menerima Yesus sebagai Juruselamat.

Dampak dari KKR ialah ada pertobatan dan hidup baru. Pertobatan mempunyai kata dasar tobat yang jika diartikan dalam istilah Yunani metanoia dan katharis ialah kondisi di mana manusia membersihkan batinnya, mengubah diri, membersihkan diri, agar ia dapat mencapai perdamaian dan kekebalan. Kata Ibrani untuk tobat ialah kata Syub, Artinya membalikan diri, memalingkan diri dan kembali. Istilah tersebut melukiskan gambaran seorang manusia yang awalnya berjalan ke arah yang salah lalu jalannya terhenti oleh sesuatu lalu berbalik kemudian melanjutkan perjalanan yang benar.

Jadi tobat memiliki nilai religi yang mampu membuat perubahan radikal terhadap sikap seseorang kepada Tuhan. Namun, masih banyak orang yang termasuk kategori tobat semu dimana tidak ada penyerahan diri dengan kesungguhan hati kepada Yesus. Hidup baru adalah berjalan mengikuti kristus sesuai etika Kristen. Seseorang yang secara totalitas kepada Tuhan harus menjalani kehidupan yang sesuai dengan etika Kristen. Alasan utamanya ialah yang Pertama, Hidup baru merupakan relasi yang erat antara manusia dan Tuhan Yesus, seperti pokok Anggur dan ranting-rantingnya (Yoh 15) . Kedua, Hidup baru berarti "mengikuti kristus" dan menerima konsekuensi hidup baru. Namun, "mengikut Kristus" bukanlah suatu syarat untuk dapat diterima sebagai anak Allah, tetapi itu hanya akibat perbuatan anugerah Tuhan. "Mengikut kristus" ialah menempuh jalan yang terbentang di depan kita di dalam persekutuan dengan Kristus.²⁵ Hal tersebut berarti ada komitmen kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat manusia.

C. Konsep Spiritualitas melalui Kebaktian Kebangunan Rohani

Spiritualitas berasal dari kata latin spiritus yang berarti roh, jiwa, semangat sedangkan dari kata inggris spirituality yang dalam kata indonesia ialah spiritualitas. Spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani atau berkaitan dengan tubuh atau badan. Spiritualitas terkait dengan pengalaman rohani seseorang yaitu perjumpaan dengan Yesus, dan dengan sadar terus memelihara dan mengembangkan ke'diri'annya yang baru tersebut. Fakta yang paling hakiki tentang Yesus adalah Ia seorang "manusia roh", seorang "perantara dari yang kudus", salah seorang manusia dalam sejarah insani yang bagiNya Roh adalah suatu realitas yang dialamiNya.

Rijnardus A. Van Kooij dan Yamah Tsalatsa menggunakan istilah Spiritualitas Kharimatik sebab mereka beranggapan bahwa Spiritualitas dalam kalangan Kharismatik pentakostal diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, Kristus, dan Roh kudus yang disembah dan dipuja. Spiritualitas memungkinkan orang agar melakukan secara sadar akan segala sesuatu yang diyakini layak sebagai acuan atau pedoman bahkan

terkadang dapat berlawanan dengan keinginan jasmani dalam kehidupan rohani seseorang. Manusia memiliki keunggulan dari makhluk-makhluk lain bukan hanya dari segi fisiknya atau jasmani saja tetapi dari segi spiritualnya. Menurut Agus M. Hardjana bahwa manusia mempunyai daya spiritual yaitu;

1. *Kemampuan berabstraksi*: Kemampuan berasbtraksi ialah kemampuan manusia untuk memisahkan dan menangkap salah satu segi atau unsur dari objek konkretnya. Merespon dengan tindakan dari dorongan perasaan. (penyembahan mendalam)
2. *Kesadaran Diri* : Kemampuan kesadaran diri membuat manusia mampu merenungkan diri dan meninjau kembali perilakunya guna membuat perubahan dan perbaikan atas perilakunya itu.
3. *Kebebasan*: Daya spiritual manusia juga diwujudkan pada kebebasannya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan. Jadi, kebebasan itu menentukan keputusan entah itu baik atau buruk.
4. *Hati nurani* : Menurut Franz Magnis Suseno, Hati nurani adalah kesadaran mendasar yang menjadi latar belakang segenap sikap yang kita ambil, bahwa kapan pun, bagaimana pun; dalam situasi apa pun kita harus memilih yang baik dan bukan yang jahat, yang jujur dan bukan yang tidak jujur, yang adil dan bukan yang tidak adil, kita harus bersikap setia bukan tidak setia dan seterusnya.
5. *Sifat Transenden*: Transenden berarti mengatasi atau melampaui hal baru yang belum ada dalam tahap hidup sebelumnya dan hal tersebut sangat tinggi sehingga ada di luar segala hal yang pernah dijumpai dalam hidup sampai saat ini. Sifat ini membawa kepada pengalaman manusia terhadap Allah, sehingga mampu mengatasi segala situasi yang sulit atau yang belum di jalani.

D. Hal yang perlu diperhatikan dalam Altar Call

Panggilan altar adalah panggilan untuk bertindak; itu bukan drama atau produksi. Ketika dilakukan dengan benar, panggilan altar harus mendorong orang untuk bertobat dari hati dan dengan tulus menyerahkan hidup mereka kepada Kristus. Oleh karena itu untuk melakukan Altar Call perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Tetapkan Konteksnya

a. Beritahu kebutuhan.

Sebelum Anda dapat memanggil orang-orang yang tidak percaya ke altar, Anda perlu memastikan bahwa mereka memahami apa sebenarnya panggilan itu. Ini berarti bahwa Anda harus menyampaikan khotbah yang kuat yang tidak menghindar dari kebenaran tentang dosa, pertobatan, dan urgensi menerima Kristus sebagai Juruselamat.

- Beritakan Injil. Pastikan bahwa pesan Anda berasal dari ajaran Alkitab tentang bertobat dan percaya.
- Jangan menghindar dari kenyataan pahit dosa. Anda tidak akan dapat menekankan pentingnya keselamatan tanpa menjelaskan konsekuensi hidup dan mati tanpanya.
- Pesan Anda harus dengan jelas menjelaskan bahwa menerima Yesus sama dengan diselamatkan, bukan tipuan yang dapat Anda gunakan untuk membuat hidup Anda lebih baik.
- Tekankan pentingnya pertobatan di samping pengampunan.
- Jelaskan "bahasa gereja" setiap kali Anda menggunakannya. Istilah-istilah yang mungkin sering Anda gunakan, seperti "dilahirkan kembali", "diselamatkan", dan "bertobat", bisa jadi sangat asing bagi orang-orang yang tidak percaya.

b. Jelaskan prosesnya.

Umumkan panggilan altar setelah Anda menyelesaikan khotbah. Saat Anda membuat pengumuman, jelaskan bagaimana proses itu akan bekerja secara fisik dan bagaimana seharusnya bekerja secara rohani. Menguraikan langkah-langkahnya dapat membuat calon petobat merasa lebih nyaman. Ketakutan akan hal yang tidak diketahui dapat menyebabkan banyak orang ragu-ragu, tetapi menjelaskan setiap tahap panggilan altar terlebih dahulu dapat menghilangkan sebagian dari ketakutan itu.

c. Mengucapkan doa.

Pimpin jemaah dalam doa di awal panggilan altar. Mintalah Tuhan untuk menggerakkan hati mereka yang masih perlu menerima Dia dan terus bekerja di hati dan kehidupan mereka yang sudah memiliki. Meskipun fokusnya adalah pada mereka yang perlu bertobat dan menerima Kristus, Anda juga perlu berbicara kepada orang percaya saat ini dalam doa Anda. Setiap orang harus dapat mengambil manfaat dari kesempatan ini untuk pembaruan spiritual.

d. Mengatur nada.

Putar musik lembut di latar belakang. Redupkan lampu, tetapi pastikan masih ada cukup cahaya untuk menjaga jarak pandang. Idenya adalah untuk membuat lingkungan damai karena perdamaian mendorong refleksi. Selama undangan yang sebenarnya ke altar, musik instrumental biasanya lebih disukai daripada musik dengan lirik. Lagu-lagu penyembahan vokal biasanya harus dicadangkan sampai setelah bagian undangan dari panggilan altar selesai.

2. Lakukan Panggilan

1. Minta semua orang untuk menundukkan kepala.

Perintahkan semua orang untuk menutup mata dan menundukkan kepala. Ulangi instruksi ini sambil melihat sekeliling, dan lanjutkan melewati titik ini hanya ketika sebagian besar orang telah melakukan seperti yang Anda minta.

- Memberikan tingkat anonimitas tertentu dapat meringankan sebagian tekanan dan mempermudah orang untuk bertindak dan melakukannya dengan tulus.
- Mengakui bahwa Anda adalah orang berdosa yang membutuhkan keselamatan bisa menjadi pengalaman yang rentan, dan membuat pengakuan seperti itu di depan banyak orang bisa sangat menakutkan sehingga seseorang mungkin memilih untuk menghindari pengalaman itu sama sekali. Hal ini terutama berlaku ketika Anda bekerja dengan remaja, tetapi juga dapat berlaku untuk kelompok orang dewasa.
- Di sisi lain, jika banyak orang menanggapi panggilan altar, orang lain mungkin terhanyut pada saat itu dan merespons tanpa benar-benar siap dalam hati. Ingat: tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, bukan untuk mendapatkan panggilan altar yang tampak mengesankan. Anda ingin orang menjawab panggilan, tetapi hanya jika mereka melakukannya untuk alasan yang benar.

2. *Instruksikan mereka yang ingin menjawab panggilan untuk melihat ke atas.*

Nyatakan bahwa siapa pun yang siap memberikan hidupnya kepada Kristus atau siapa pun yang ingin belajar lebih banyak tentang melakukannya harus mengangkat kepalanya dan melakukan kontak mata dengan Anda. Pilihan lain adalah meminta mereka yang siap mengangkat tangan alih-alih kepala. Kedua opsi ini cukup umum dan biasanya menghasilkan hasil yang serupa.

3. *Tetap aktif dalam prosesnya.*

Lihatlah ke sekeliling seluruh ruangan. Ulangi panggilan secara berkala. Akui setiap orang dengan siapa Anda melakukan kontak mata. Sebagian besar jemaat akan terdiri dari orang-orang yang telah menerima Kristus dan tidak terdorong secara rohani untuk menanggapi panggilan altar saat ini. Saat Anda mengulangi undangan ke altar, mintalah mereka yang tetap di tempat duduk mereka untuk meluangkan waktu untuk berhubungan kembali dengan Kristus dan berdoa bagi mereka yang menerima keselamatan untuk pertama kalinya.

4. *Undanglah mereka yang menjawab ke altar.*

Ketika Anda merasa bahwa setiap orang yang siap untuk menjawab panggilan telah melihat ke atas, undanglah orang-orang itu ke altar sambil menginstruksikan jemaat lainnya untuk melanjutkan doa dengan mata tertutup dan kepala tertunduk. Sapa mereka yang berada di altar dengan ekspresi ramah dan kata-kata yang baik.

Yakinkan mereka bahwa langkah yang mereka ambil di sini dan sekarang adalah langkah positif yang menyelamatkan jiwa.

5. *Kirim setiap orang pergi dengan seorang konselor.*

Perkenalkan setiap orang yang berdiri di depan Anda di altar kepada seorang konselor. Setelah semua orang telah diurus, kirim para penasihat dan calon petobat ke ruang pribadi untuk diskusi lebih lanjut. Sementara sesi konseling dimulai, jemaat lainnya harus diundang untuk bergabung dalam nyanyian. Ibadah biasanya harus berlanjut sampai setiap orang memiliki kesempatan untuk menyelesaikan sesi konseling singkat, tetapi jika seseorang membutuhkan banyak waktu, Anda mungkin perlu mengakhiri kebaktian sebelum orang itu selesai.

3. Menasihati Yang Terpanggil

1. *Memiliki banyak konselor terlatih.*

Jadikan prosesnya sepribadi mungkin dengan menugaskan hanya satu orang untuk setiap konselor selama panggilan altar apa pun. Berikan konselor Anda pelatihan sehingga mereka tahu bagaimana menangani proses dengan tepat, dan pastikan bahwa mereka semua membawa Alkitab ketika mereka memulai sesi.

- Mungkin cukup sulit untuk membuka hati Anda untuk satu orang, jadi ditempatkan pada posisi di mana Anda perlu membuka hati di depan sebuah kelompok bisa menjadi lebih sulit, bahkan jika kelompok itu relatif kecil. Oleh karena itu, konseling satu lawan satu dapat mendorong keikhlasan yang lebih besar.
- Konselor Anda tidak memerlukan pelatihan teologis yang ekstensif, tetapi mereka harus dilengkapi dengan beberapa tinjauan dasar. Setiap konselor harus mengetahui:
 - Ke mana harus pergi selama sesi konseling?
 - Apa yang harus dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan?
 - Bagaimana menjelaskan dengan jelas rencana keselamatan Tuhan?
 - Pentingnya kerahasiaan?

2. *Ajukan pertanyaan yang tepat.*

Sangat penting untuk terhubung dengan mereka yang menanggapi panggilan pada tingkat individu karena hal itu dapat mendorong mereka untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Untuk itu, Anda perlu mengajukan pertanyaan yang memungkinkan individu untuk membuka diri.

- Hal pertama yang mutlak harus dilakukan seorang konselor adalah menanyakan nama. Setelah menerima nama, konselor juga dapat memperkenalkan dirinya.

- Selain itu, ajukan pertanyaan tentang apa yang membuat individu tersebut menanggapi pesan tersebut dan apa yang saat ini sedang diperjuangkan oleh individu tersebut. Dari sana, tuntunlah ke dalam Injil.

3. *Fokus pada Juruselamat.*

Begitu sesi konseling individu dimulai, fokusnya harus pada Kristus. Dosa-dosa dan kekhawatiran-kekhawatiran tertentu dapat diangkat, tetapi itu tidak boleh mengalihkan perhatian dari tujuan utama panggilan tersebut.

- Tanyakan tentang hubungan individu dengan Yesus. Diskusikan apakah dia memiliki hubungan seperti itu, dengan apa kualitas hubungan itu, dan bagaimana pergumulannya saat ini dengan dosa memengaruhi hubungan itu.
- Meskipun seharusnya disebutkan dalam khotbah, setiap konselor juga harus mendiskusikan sifat manusia yang berdosa dan kebutuhan akan Juruselamat.

4. *Berdoalah dengan setiap orang.*

Alih-alih meminta setiap orang untuk mengulangi “Doa Orang Berdosa” yang umum, doronglah orang yang baru bertobat untuk berdoa memohon pertobatan dari hati. Andalkan doa sederhana hanya jika orang percaya baru tidak tahu harus berkata apa.

- Kata-katanya mungkin tidak fasih, tapi tidak ada yang salah dengan itu. Yesus peduli dengan hati, jadi doa yang canggung namun tulus berarti lebih dari sekadar doa yang anggun namun tidak tulus.
- Konselor dapat (dan harus) membimbing individu melalui proses mengakui dosa-dosanya, meminta pengampunan Allah, dan menyerahkan hidupnya kepada Kristus.

5. Perkenalkan para petobat baru.

Pertimbangkan untuk menghadirkan mereka yang baru saja menerima Kristus kepada seluruh jemaat di akhir kebaktian.

- Berdiri di depan jemaat dapat membuat orang percaya baru merasa diyakinkan dan diterima di Gereja.
- Dorong langkah ini tanpa menuntutnya. Jangan memaksa siapa pun untuk berdiri di depan sidang jika mereka merasa tidak nyaman melakukannya.

BAB XI

Saran-Saran Selama Kebaktian Kebangunan Rohani

A. Hindari Keputusan Palsu atau Dibuat-buat Bagi Kristus

Tidak diragukan lagi ada banyak orang yang telah dibujuk atau dimanipulasi untuk membuat keputusan bagi Kristus tanpa terlebih dahulu mengetahui siapa Yesus atau mengapa Dia mati untuk mereka. Beberapa orang berpikir mereka diselamatkan karena

mereka mengulangi doa seseorang [doa orang berdosa]. Sebuah pengakuan belaka bahwa Kristus adalah Tuhan, bahwa Dia adalah Juruselamat, dan lain-lain, tidaklah cukup (Setan juga mengakui hal ini – Yakobus 2:19).

Ketika keputusan yang dangkal atau tanpa pengetahuan untuk mengikuti Kristus dibuat, orang-orang ini seringkali akan kehilangan iman mereka hanya dalam waktu singkat. Sangat mungkin bahwa ini disebabkan karena seseorang memaksa mereka untuk membuat keputusan yang tergesa-gesa selama pengalaman emosional yang meluap-luap – seperti dalam kebangunan rohani. Setelah pengalaman berlalu dan mereka memperhitungkan tantanganyang dihadapi untuk hidup bagi Kristus, mereka dengan cepat berbalik dari keputusan mereka.

Orang-orang yang memimpin penginjilan harus berhati-hati agar mereka tidak memanipulasi emosi orang-orang selama kebangunan rohani dan memperoleh komitmen yang rapuh – hanya untuk meningkatkan angka “pertobatan.” Khotbah haruslah tanpa rasa takut, berpusat pada Kristus, dan harus ada penyampaian yang jelas mengenai:

1. Kasih Allah bagi umat manusia (Yohanes 3:16).
2. Kejatuhan manusia (Roma 3:23).
3. Sifat dosa dan bagaimana dosa memisahkan manusia dari Allah (Yesaya 59:1-2).
4. Kekudusan dan keadilan Allah (Ibrani 12:14; 1 Petrus 1:16).
5. Murka Allah (Roma 1:18). Jika murka Allah tidak diajarkan, kasih Allah hanya terlihat sebagai toleransi dan pengabaian terhadap dosa.
6. Pembebasan dan pengampunan yang dapat diperoleh lewat Kabar Baik (1 Tesalonika 5:9; Yohanes 3:16; Efesus 2:5-10).
7. Dan akhirnya, gaya hidup yang bertobat dan tidak mementingkan diri sendiri yang Allah minta. Injil bersifat ofensif karena menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka telah berdosa. Pertobatan masih merupakan syarat untuk masuk Kerajaan Allah.
 - Bertobat: Matius 4:17; Markus 6:12; Lukas 3:8; Lukas 5:32; Kisah Para Rasul 2:38; 3:18-20.
 - Kehidupan Salib: Lukas 9:23; Galatia 2:20; 1 Korintus 15:31; Roma 8:4-13.

Jika kebenaran ini tidak disampaikan dengan jelas dan tanpa rasa takut, banyak buah akan dihasilkan dari keputusan emosional dan orang-orang akan hilang segera setelah perasaan yang meluap dari kebangunan rohani memudar.

B. Jangan Sembunyikan Kemuliaan Allah. Izinkan Banyak Kesaksian

Ada banyak orang yang akan mengalami perubahan hidup yang dramatis selama lawatan Allah, dan pengalaman-pengalaman tersebut harus disaksikan untuk meninggikan dan memuliakan Allah atas karya kasih karunia-Nya. Meskipun ada keinginan untuk tidak mengendalikan Roh Kudus, adalah perlu untuk mengendalikan beberapa orang yang akan menggunakan kesaksian mereka untuk memuliakan diri mereka sendiri. Kesaksian haruslah

diperbolehkan, karena ketika seseorang menceritakan bagaimana Allah telah mengubah hidupnya, atau bagaimana ia telah menerima kesembuhan yang sejati, orang-orang mendengarkan dan Tuhan dimuliakan.

Di bawah ini adalah saran mengenai apa yang diperbolehkan selama kesaksian, untuk membuat kesaksian sebuah kesempatan untuk mempermuliakan Allah dan bukan orang yang memberikan kesaksian.

1. **Kesaksian yang Berfokus pada Allah:** Beberapa orang memperingatkan bahwa kesombongan, bukannya remuk hati, dapat muncul melalui kesaksian. Kesaksian harus menunjuk kepada Allah, bukan dosa masa lalu, atau penglihatan atau pengalaman rohani yang membawa pada kesombongan. Carilah kesaksian transformasi kehidupan sejati yang memuliakan Allah.
2. **Kedewasaan:** percayakan orang-orang yang dewasa rohani untuk bersaksi. Banyak orang Kristen yang baru tertanam bisa tergoda untuk menjadi sombong dengan membagikan kesaksian mereka sebelum mereka siap (1 Timotius 3:6).
3. **Kepatutan:** dosa-dosa umum harus diakui secara umum. Dosa pribadi, terutama yang bersifat seksual, harus diakui secara pribadi. – Frank Damazio dalam *Seasons of Revival* (Musim Kebangunan Rohani)
4. **Aib:** pengakuan terbuka... dapat menempatkan aib pada seseorang selama sisa hidup mereka. – Jessie Penn Lewis dalam *War on the Saints* (Perang Terhadap Orang-Orang Kudus)

C. Jangan Menghabiskan Terlalu Banyak Waktu.

Bukanlah hal yang tidak biasa bagi mereka yang memimpin kebangunan rohani untuk melakukan perjalanan ke gereja-gereja lain untuk memberikan laporan, berharap menyebarkan dampak kebangunan rohani itu. Hal ini dapat menyebabkan sumber kebangunan rohani tersebut kehilangan banyak perhatian yang dibutuhkan, dan orang yang melaporkan juga dapat mencuri kemuliaan Allah. Siapa saja boleh bangga dengan keberhasilan yang dia buat. Namun, bukan berarti dalam hal melayani dalam Kebaktian Kebangunan Rohani ada jiwa yang dimenangkan, lantas dengan gampang berkata itu berkat usaha pelayanan kita. Inilah yang disebut menghabiskan banyak waktu. Hingga pada akhirnya kehilangan makna dari kebangunan rohani itu sendiri.

Untuk Pendeta atau Pemimpin Kebangunan Rohani, Buatlah Daftar Pendoa Syafaat untuk Berdoa Dengan dan untuk Mereka, bukan malah sibuk mempromosikan hasil pelayanannya. Seharusnya setelah melakukan pelayanan Kebaktian Kebangunan Rohani, pengkhotbah atau penginjil melakukan hal ini:

1. Berdoalah agar mereka hanya akan memberikan kemuliaan kepada Allah dan tidak pernah mengambilnya untuk diri mereka sendiri.

2. Berdoalah agar mereka memiliki kebijaksanaan mengenai permintaan untuk datang dan berbicara di luar gereja.
3. Berdoalah agar mereka tidak terganggu oleh pertentangan, tetapi agar mereka peka terhadap petunjuk Allah dalam menanggapi pertentangan.
4. Berdoalah untuk keluarga mereka dan waktu kebersamaan mereka.
5. Berdoalah untuk kesatuan orang percaya (Yohanes 17:20-23) sehingga kemuliaan Allah dinyatakan melalui mereka dan Kristus yang kemudian ditinggikan di mata dunia.
6. Berdoalah untuk pemahaman yang jelas:
 - Untuk dengan jelas memahami perbedaan antara suara Tuhan, roh pendusta, dan daging.
 - Untuk dengan jelas memahami sumber manifestasi. Apakah berasal dari Roh Kudus, Setan, atau daging.

Teruslah berdoa dengan menggunakan prinsip-prinsip kebangunan rohani di bawah ini sehingga kebangunan rohani dapat diperpanjang selama mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

BOOK:

- Alfred P Gibbs, *Penginjilan Pribadi*, Malang: LPMI, 1973
- Stanley Heath, W., *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, Surabaya: YAKIN, 1979
- Yakob, Tomatala. "Penginjilan Masa Kini Jilid 1&2." Malang: Gandum Mas, 1998
- Stephen Tong, *Teologia Penginjilan*, Jakarta: LRIL, 1988
- Dick Innes, *Anda Takut Menginjil ?* kedua; Malang: Gandum Mas, 1997
- David W. Ellis, *Metode Penginjilan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binsa Kasih, 2015
- Brother William, *Penginjilan Akhir Zaman*, pent. Yeri Ekomunajat, peny. Eva Yunita, Yogyakarta: ANDI Offset, 2007
- James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* ; Jakarta: IFTJ Jaffray Jakarta, t. t.
- Harming, *Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (online), Vol. 1, No. 2 (2017): Juli; 162. (<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/issue/view/9>)
- Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, *Empat Hukum Rohani* (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, t. t.),
- Borthmck. Paul. *Memberitakan Injil Tugas Siapa*. Bandung- Kalam Hidup. 1987
- Lugt, Herb Vander, *Bagaimana Memulai Percakapan Dalam Penginjilan*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1988
- Fay. Bill. *Bagaimana Bersaksi Berdebat?*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1991
- Lovett, C S, *Memenangkan Jiwa Dengan Mudah*, Bandung: Kalam Hidup, 1959
- Lovett, C S., *Bersaksi Dengan Mudah*, Bandung: Kalam Hidup, tt
- Coleman, Robert E, *Rencana Agung Penginjilan*, Bandung: Kalam Hidup, 1963
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: GunungMulia, 1997.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK GunungMulia, 2007.
- Daun, Paulus. *Misiologi dalam Perspektif Historikal & Doktrinal*. Jakarta: Serving in Mission, 2015.
- *The Dictionary of Beliefs: An Illustrated guide to world religions and beliefs*, London: Ward Lock Educational 1984,
- *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Pada Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK 1993,
- *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK 2003,
- Abineno, J.L.Ch., *Kelompok Doa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1981
- Aritonang, Jan, *Berbagai Aliran didalam dan di sekitar gereja* Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996
- Arifin, Bambang. Syamsul., *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia 2008
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Kanisius dan BPK Gunung Mulia : Jakarta, Yogyakarta 1997
- Borg, J. Marcus, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003
- Danim, Sudarwan, *Menjadi peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia 2002
- Hardjana, Agus.M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius 2005
- Kooij Rijnardus A. Van & Yam'ah Tsalatsa A, *Bermain dengan Api Relasi antara Gereja-gereja*
- *Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007
- Maitimoe, D. R., *Membina Jemaat Misioner*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1983
- Silalahi, Djaka. Krisitanto., *Kharismatik bercampur Perdukunan? tanggapan atas metode Kritik*
- Ir. Herlianto terhadap *Gerakan Kharismatik*, Yogyakarta: ANDI 2001
- Suseno. Magnis, Franz., *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2006
- Tjahjadi, Simon. Petrus. L., *Petualangan Intelektual konfrontasi dengan para filsuf dari zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2004
- Sarwono. Jonathan., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2006

- Samuel, Wilfred, J., Kristen Kharismatik-Refleksi atas berbagai kecenderungan Pasca-Kharismatik, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011
- Verkuyl, J., Etika Kristen I, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1985

Browsing:

- <https://transformasi.com/2021/07/18/definisi-kebangunan-rohani/>
- https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17190/2/T1_712014041_Full%20text.pdf
- <https://nusahati.com/2011/10/kebangkitan-kebangunan-rohani-bagian-1/>
- <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/10/kebangunan-rohani.html>
- http://kk.sttbandung.ac.id/id3/2-3059-2940/Kebaktian-Kebangunan-Rohani_30876_sttmcileungsi_kk-sttbandung.html
- <https://pijarpemikiran.blogspot.com/2011/02/kebangunan-rohani-yang-sejati.html>
- <https://hanya1percikan.wordpress.com/2014/09/22/definisi-kebangunan-rohani/>
- <https://paulsinagablog.wordpress.com/2016/03/03/gerakan-kebangunan-rohani-the-great-awakening-di-benua-amerika/>
- <https://www.buletinpillar.org/artikel/mengapa-gereja-perlu-kebangunan-rohani-bagian-3#hal-2>